



**PENDEKATAN MODEL DUNNING UNTUK
MENGANALISIS DETERMINAN FDI *INFLOWS* DI 7
NEGARA ASEAN**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Silvia Nur Fadhilah

NIM 7111416062

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian

skripsi pada:

Hari : Jumat

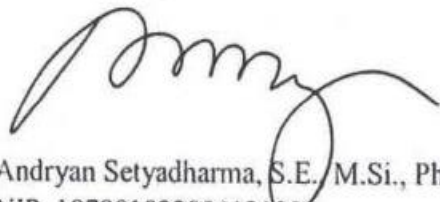
Tanggal : 6 Maret 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan,



Rafanda, S.E., M.Sc.
NIP. 198502162008122004

Dosen Pembimbing,



Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., PhD
NIP. 197901022008121003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

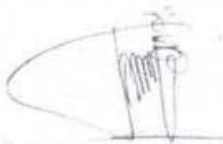
Penguji I



Dr. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si

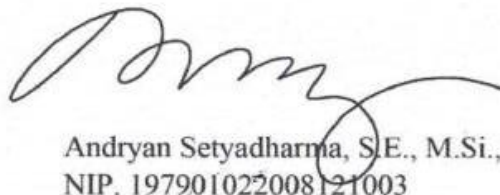
NIP.197808152008012016

Penguji II



Avi Budi Setiawan, S.E., M.Si
NIP. 198708292015041002

Penguji III



Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., PhD
NIP. 197901022008121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD

NIP. 196307181987021001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Nur Fadhilah

NIM : 7111416062

Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 26 Juni 1998

Alamat : Sekarbolo, Jiwo Wetan, Wedi, Klaten.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2020



Silvia Nur Fadhilah

NIM. 7111416062

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya... (Q.S Al Baqarah : 286)
- Jangan terlalu banyak mengeluh, di belahan bumi yang lain banyak manusia yang menginginkan nikmat yang kamu miliki saat ini. Masih banyak hal lain yang belum disyukuri. (INJO)
- Sesuatu akan terlihat tidak mungkin sampai semuanya selesai. (Nelson Mandela)

Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua Orang Tua Saya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Dengan penuh rasa syukur penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pendekatan Model Dunning untuk Menganalisis Determinan FDI Inflows di 7 Negara ASEAN”** sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan menyusun skripsi, peneliti memperoleh bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Fafurida, S.E, M.Sc selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

4. Andryan Setyadharma, S.E, M.Si., PhD selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji I dan Avi Budi Setiawan, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan Karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung dan memperlancar penyelesaian skripsi ini.
7. Orang Tua dan Adik saya yang telah memberikan doa dan dukungan secara moral dan materi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Desy Wulandari, Nesa Amelia Subekti, Afifah Nurrahmasari, Adik Titin Kurnia, Aisyiyah Galuh Nur Handayani, dan Winda Dwi Wibowo atas dukungan dan semangatnya.
9. Teman-teman EP A 2016 yang telah berjuang bersama

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2020



Silvia Nur Fadhillah

NIM. 7111416062

SARI

Fadhilah, Silvia Nur. 2020. “Pendekatan Model Dunning untuk Menganalisis Determinan FDI *Inflows* di 7 Negara ASEAN.” Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Andryan Setyadharma, S.E, M.Si., PhD.

Kata Kunci: Model Dunning, FDI *Inflows*, ASEAN.

Negara berkembang seperti beberapa negara ASEAN membutuhkan lebih banyak investasi untuk mempercepat pertumbuhannya. Sebelum krisis tahun 1998 ASEAN menjadi tujuan utama bagi masuknya FDI dunia, karena krisis tersebut, menjadikan ASEAN lebih berisiko bagi penanaman modal asing sehingga FDI mengalami penurunan. Pasca krisis 1998, FDI di ASEAN terus berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Bahkan saat FDI global mengalami penurunan, FDI ASEAN mengalami peningkatan sehingga menyebabkan persentasenya terhadap FDI Global meningkat. Namun beberapa faktor penentu FDI mempunyai pengaruh yang berbeda di tiap negara tergantung dari motif investasi yang dilakukan investor. Selain itu terdapat *gap* dari faktor-faktor yang dapat menarik FDI di 7 negara ASEAN, sehingga akan mempengaruhi posisi ASEAN sebagai salah satu tujuan utama FDI dunia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi determinan FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data bersumber dari *World Bank*, IMF, UNCTAD, ASEAN *Secretariat*, *Transparency International*, *International Telecommunication Union*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel yang terdiri dari data runtut waktu tahun 2010-2017 dan data silang sebanyak tujuh negara. Variabel yang digunakan adalah GDP Rill, *Exchange Rate*, *Trade Openness*, *ICT Development Index*, *Corruption Perception Index*, dan Panjang Jalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: GDP Rill berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI *Inflows*, *Exchange Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI *Inflows*, *Trade Openness* tidak berpengaruh terhadap FDI *Inflows*, *ICT Development Index* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI *Inflows*, *Corruption Perception Index* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI *Inflows*, dan Panjang Jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI *Inflows*. Berdasarkan hasil penelitian saran yang diberikan oleh peneliti yaitu: pemerintah perlu meningkatkan produksi lokal demi mendorong kenaikan GDP, mempertahankan stabilitas nilai tukar, meningkatkan ekspor, mengoptimalkan dan mengefektifkan pengembangan ICT sehingga bisa meluas dan menyeluruh, meningkatkan kualitas dan pengembangan infrastruktur, melakukan pemberantasan dan pengurangan tingkat korupsi agar bisa menarik lebih banyak FDI, sehingga mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi sebagai syarat terjadinya pembangunan ekonomi.

ABSTRACT

Fadhilah, Silvia Nur. 2020. "The Dunning Model Approach for Analyzing Determinants of FDI Inflows in 7 ASEAN Countries." Thesis. Department of Development Economics. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Andryan Setyadharma, S.E, M.Sc., PhD.

Keywords: Dunning Model, FDI Inflows, ASEAN.

Developing countries such as several ASEAN countries need more investment to accelerate economic growth. Before the 1998 crisis ASEAN was the main destination for the entry of world's FDI, because of the crisis making ASEAN more at risk for foreign investment so that FDI declined. After the 1998 crisis, FDI in ASEAN continued to fluctuate with an increase trend. Even when global FDI got decreased, ASEAN FDI has increased causing the percentage of Global FDI to increase. However, several determinants of FDI has different effects in each country depend on investment motives of investors. In addition there are gaps of factors that can attract FDI in 7 ASEAN countries, so that it shall affect ASEAN's position as one of the main objectives of world's FDI. The aims of this study is to determine the factors that are determinants of FDI Inflows in 7 ASEAN countries.

The type of data used in this study is secondary data. Data sourced from the World Bank, IMF, UNCTAD, ASEAN Secretariat, Transparency International, International Telecommunication Union. The research method used is panel data regression consisting of time series data for 2010-2017 and cross-country data of seven countries. The variables used are GDP Real, Exchange Rate, Trade Openness, ICT Development Index, Corruption Perception Index, and Road Length. The results showed that: GDP Rill has a positive and significant effect on FDI Inflows, Exchange Rate has a negative and significant effect on FDI Inflows, Trade Openness has no effect on FDI Inflows, ICT Development Index has a negative and significant effect on FDI Inflows, Corruption Perception Index has a positive effect and significant impact on FDI Inflows, and Road Length has a negative and significant effect on FDI Inflows. Based on the results of research the several advice can be given by researchers are: The government needs to increase local production in order to encourage an increase in GDP, maintain exchange rate stability, increase exports, optimize and streamline ICT development so it can widespread and be comprehensive, improve the quality and development of infrastructure, stamp out and reduce the level of corruption in order to attract more FDI thus encouraging economic growth as a condition of economic development.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	20
1.3 Cakupan Masalah	22
1.4 Perumusan Masalah	22
1.5 Tujuan Penelitian	24
1.6 Manfaat Penelitian	25
1.7 Orisinalitas Penelitian	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	29
2.1 <i>Grand Theory</i>	29
2.1.1 Teori Heckscher-Ohlin	29
2.1.2 Teori Heckscher-Ohlin Samuelson (H-O-S)	31
2.1.3 Teori Ekletik / Paradigma OLI	31
2.1.5 Teori Akselerator Investasi	41
2.1.6 Teori Siklus Hidup / <i>Product Life Cycle Theory</i> (PLC)	41
2.1.7 Model <i>Flying Geese</i> (FG Model)	43
2.2 Kajian Variabel Penelitian	45
2.2.1 <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	45
2.2.2 Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i> (PDB / GDP) Rill	50
2.2.3 Hubungan GDP Rill dengan FDI	51

2.2.4	<i>Exchange Rate</i>	52
2.2.5	Hubungan <i>Exchange Rate</i> dengan FDI	54
2.2.6	<i>Trade Openness</i>	57
2.2.7	Hubungan <i>Trade Openness</i> dengan FDI	58
2.2.8	<i>ICT Development Index</i>	60
2.2.9	Hubungan <i>ICT Development Index</i> dengan FDI	62
2.2.10	<i>Corruption Perception Index</i>	64
2.2.11	Hubungan <i>Corruption Perception Index</i> dengan FDI	66
2.2.12	Panjang Jalan	68
2.2.13	Hubungan Panjang Jalan dengan FDI	70
2.3	Penelitian Terdahulu	72
2.4	Kerangka Berpikir	84
2.5	Hipotesis Penelitian	84
BAB III METODE PENELITIAN		87
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	87
3.2	Operasional Variabel Penelitian	88
3.3	Teknik Pengumpulan Data	89
3.4	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	90
3.5	Spesifikasi Model Regresi	90
3.6	Pengujian Model	92
3.7	Uji <i>Goodness of Fit</i>	95
3.8	Uji Signifikansi	96
3.8.1	Uji t	97
3.8.2	Uji F	98
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		99
4.1	Gambaran Umum	99
4.1.1	Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> di 7 Negara ASEAN	99
4.1.2	Perkembangan GDP Rill di 7 Negara ASEAN	101
4.1.3	Perkembangan <i>Exchange Rate</i> di 7 Negara ASEAN	103
4.1.4	Perkembangan <i>Trade Openness</i> di 7 Negara ASEAN	105
4.1.5	Perkembangan <i>ICT Development Index</i> di 7 Negara ASEAN	107
4.1.6	Perkembangan CPI di 7 Negara ASEAN	109

4.1.7	Perkembangan Panjang Jalan di 7 Negara ASEAN.....	111
5.2	Analisis Hasil Regresi	113
4.2.1	Uji Spesifikasi Model Regresi	114
4.2.2	Uji Statistik.....	116
4.2.3	Model Analisis Data Panel.....	120
4.3	Pembahasan	121
4.3.1	Pengaruh GDP Rill Terhadap FDI <i>Inflows</i> di 7 Negara ASEAN .	121
4.3.2	Pengaruh <i>Exchange Rate</i> terhadap FDI <i>Inflows</i> di 7 Negara ASEAN.	124
4.3.3	Pengaruh <i>Trade Openness</i> Terhadap FDI <i>Inflows</i> di ASEAN 7 ..	126
4.3.4	Pengaruh <i>ICT Development Index</i> terhadap FDI <i>Inflows</i> di 7 negara ASEAN	130
4.3.5	Pengaruh <i>Corruption Perception Index</i> Terhadap FDI <i>Inflows</i> di 7 Negara ASEAN.....	135
4.3.6	Pengaruh Panjang Jalan Terhadap FDI <i>Inflows</i> di 7 Negara ASEAN	137
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		140
5.1	Simpulan.....	140
5.2	Saran	142
LAMPIRAN.....		152

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matriks Kinerja dan Potensi FDI <i>Inflows</i> tahun 2002-2004	7
Tabel 1.2 <i>Ranking Global Competitiveness Index</i> 7 Negara ASEAN	14
Tabel 1.3 Skor <i>Corruption Perception Index</i> di 7 Negara ASEAN.....	15
Tabel 1.4 Data <i>ICT Development Index</i> di 7 Negara ASEAN	20
Tabel 2.1 Motif Melakukan FDI	38
Table 2.2 Struktur Neraca Pembayaran Internasional.....	48
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	72
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	88
Tabel 4.1 Hasil Estimasi Data Panel	114
Tabel 4.2 Uji Chow (<i>Uji Redundant Fixed Effect-Likelihood Ratio</i>)	115
Tabel 4.3 Uji <i>Hausman</i> (<i>Uji Correlated Random Effect -Hausman Test</i>).....	116
Tabel 4.4 Hasil Uji t	117
Tabel 4.5 Pelanggan Telepon Tetap per 100 Penduduk di 7 Negara ASEAN....	133
Tabel 4.6 Persentase Individu Menggunakan Internet di ASEAN 7.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase FDI ASEAN Terhadap FDI Global	4
Gambar 1.2 FDI ASEAN dan Global (Juta US\$)	5
Gambar 1.3 GDP Rill 7 Negara ASEAN (Juta US\$).....	10
Gambar 2.1 Fungsi Investasi	39
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	84
Gambar 4.1 Perkembangan FDI <i>Inflows</i> di 7 Negara ASEAN	101
Gambar 4.2 Perkembangan GDP Rill di 7 Negara ASEAN	103
Gambar 4.3 Pergerakan <i>Exchange Rate</i> di 7 Negara ASEAN.....	105
Gambar 4.4 Perkembangan <i>Trade Openness</i> di 7 Negara ASEAN.....	107
Gambar 4.5 Perkembangan <i>ICT Development Index</i> di 7 negara ASEAN.....	109
Gambar 4.6 Perkembangan Skor CPI di 7 Negara ASEAN	111
Gambar 4.7 Perkembangan Panjang Jalan di 7 Negara ASEAN.....	113
Gambar 4.8 Konsumsi di 7 Negara ASEAN (Juta US\$).....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Association of South East Asia Nations (ASEAN) adalah sebuah organisasi yang sebagian besar anggotanya adalah negara berkembang. Menurut Kumari dan Sharma (2017), negara berkembang membutuhkan lebih banyak *Capital Inflows* termasuk dalam bentuk investasi asing untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya sehingga mendorong terjadinya pembangunan ekonomi. Adam Smith juga mengatakan bahwa penanaman modal atau investasi adalah syarat mutlak untuk terjadinya sebuah pembangunan ekonomi di suatu negara (Jhingan, 2014).

Investasi merupakan komponen kedua dalam Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (PDB / GDP) setelah konsumsi. Terjadinya penambahan dalam investasi akan menjadikan GDP juga mengalami peningkatan. Peningkatan dalam GDP ini akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi dihitung dari laju pertumbuhan GDP Rill. Investasi juga dapat menjadi sumber bagi terjadinya pertumbuhan ekonomi karena investasi mampu meningkatkan sumber modal melalui investasi dan pajak, menciptakan lapangan pekerjaan, menghasilkan efek *spillover* seperti transfer keterampilan, teknologi, keahlian manajerial dan praktik tata kelola perusahaan (Asongu, Akpan, & Isihak, 2018).

Azam dan Lukman (2010) berpendapat masuknya investasi ke suatu negara tidak dapat dipisahkan dari adanya risiko yang ada di negara tujuan investasi. Dari sudut pandang investor, risiko ekonomi di beberapa negara perlu ditangani secara bijaksana. Investor memilih untuk menggunakan alternatif investasi untuk menghindari adanya risiko. Hal ini dilakukan agar pengembalian investasinya tetap atau bahkan mengalami peningkatan. Salah satu alternatif investasi yang dipilih oleh investor tersebut adalah berinvestasi dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI). Investasi dalam bentuk FDI membantu investor asing untuk mendiversifikasi risiko dan guncangan di negara tujuan investasi. Oleh karena itu, FDI sangat diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan investasi asing yang berkelanjutan (Alam & Shah, 2013).

Selain itu, Kilicarslan (2018) berpendapat bahwa masuknya FDI memberikan berbagai eksternalitas positif seperti menyediakan arus masuk mata uang asing, meningkatkan akumulasi modal, menciptakan lapangan kerja baru, menyediakan teknologi dan transfer keterampilan serta meningkatkan produktivitas, sehingga FDI akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara yang menjadi tujuan investasinya.

ASEAN yang terbentuk pada tahun 1967 kini telah beranggotakan 10 negara. ASEAN kini telah bertransformasi menjadi sebuah negara yang memiliki integrasi tinggi setelah terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di tahun 2015. Tujuan dari pembentukan MEA adalah menciptakan pasar tunggal yang berbasis produksi dengan kerangka aktivitas ekonomi yang bebas arus keluar masuk barang, sektor jasa, arus bebas lalu lintas tenaga kerja terampil, aliran bebas

investasi dan aliran modal. Kondisi ini menciptakan iklim yang baik bagi masuknya investasi asing langsung di negara-negara ASEAN.

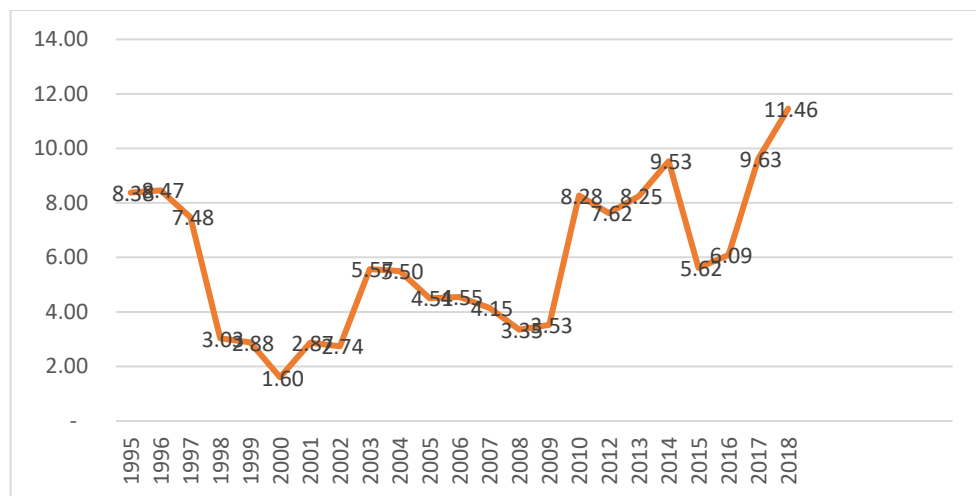
Sebelum terjadinya krisis moneter pada tahun 1998, ASEAN adalah salah satu tujuan utama bagi masuknya FDI. Pada tahun 1995, FDI yang masuk ke ASEAN bernilai US\$ 28.632 juta dan pada tahun 1997 meningkat menjadi US\$ 35.939 juta. Dari jumlah tersebut, Singapura mendominasi masuknya FDI ke wilayah ASEAN. Sedangkan negara penerima FDI dengan nominal terendah adalah Laos.

FDI yang masuk ke ASEAN kemudian mengalami fluktuasi, pada tahun 1998 FDI yang masuk turun menjadi sebesar US\$ 20.926 juta dan pada tahun 2000 turun lagi menjadi US\$ 21.751 juta setelah mampu meningkat dari tahun 1998 ke tahun 1999 menjadi sebesar US\$ 31.011 juta. Krisis moneter menjadikan ASEAN sangat berisiko untuk penanaman modal asing karena perekonomian negara anggota ASEAN yang mengalami keruntuhan.

Pasca terjadinya krisis moneter tahun 1998, FDI ke ASEAN tetap mengalami fluktuasi namun berkecenderungan meningkat. Namun di tahun 2009, terjadi penurunan yang drastis dari FDI yang masuk ke ASEAN dan penurunan tersebut sebenarnya sudah terlihat dari tahun 2008. Di mana di tahun 2008, terjadi krisis *Supreme Mortgage* di Amerika yang dampaknya melebar sampai ke negara lain.

Meskipun dengan jumlah FDI yang masuk ke ASEAN terbilang cukup besar, namun jika dibandingkan dengan FDI di dunia, persentase FDI yang masuk ke ASEAN hanya sebesar 8,38% pada tahun 1995 dan terus mengalami penurunan

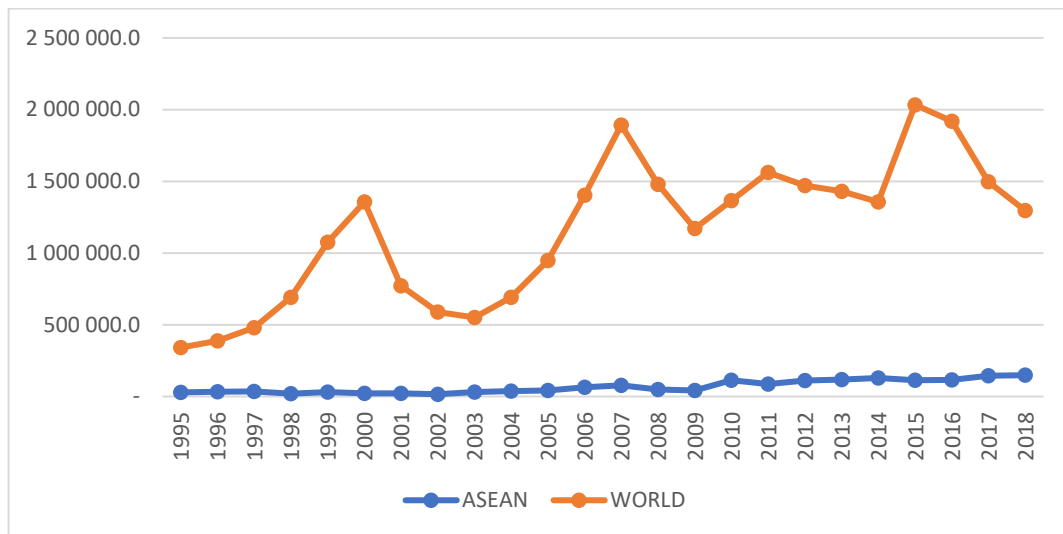
dikarenakan krisis moneter yang terjadi di tahun 1998. Persentase FDI di ASEAN jika dibandingkan dengan FDI yang ada di dunia menyentuh angka paling rendah justru pasca terjadinya krisis yaitu pada tahun 2001, hanya sebesar 1,60%. Setelah itu, persentasenya kembali meningkat hingga mencapai angka 11,46% di tahun 2018 seperti yang terlihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Persentase FDI ASEAN Terhadap FDI Global

Sumber: UNCTAD diolah (2019)

Apabila diperhatikan pada gambar 1.2 dapat terlihat bahwa FDI secara global mengalami penurunan yang sangat tajam dan dimulai pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Menurut *World Investment Report* (2018, p. 11) penurunan FDI global ini disebabkan oleh penurunan dalam akuisisi dan *merger* lintas batas antara Perusahaan Multinasional. Penurunan dalam tingkat pengembalian modal investasi juga merupakan kontributor utama terjadinya penurunan investasi global. Namun di sisi lain, FDI yang masuk ke ASEAN justru mengalami peningkatan, dan mengakibatkan persentase FDI ASEAN terhadap FDI global mengalami peningkatan.



Gambar 1.2 FDI ASEAN dan Global (Juta US\$)

Sumber: UNCTAD diolah (2019)

Pasca krisis *Supreme Mortgage* tahun 2008, aliran FDI yang masuk ke negara-negara ASEAN berfluktuatif, khususnya pada negara-negara yang tergolong negara berkembang. Sedangkan untuk Singapura, meskipun FDI yang masuk ke Singapura juga terbilang berfluktuasi, namun negara tersebut selalu mendapatkan aliran FDI terbesar di ASEAN. Pada tahun 2010 FDI *Inflows* yang masuk ke Singapura adalah sebesar US\$ 57.460,08 juta dan meningkat menjadi US\$ 75.723,03 juta pada tahun 2017. Sedangkan negara dengan penerimaan FDI terendah di ASEAN adalah Laos dengan jumlah FDI *Inflows* di tahun 2010 adalah sebesar US\$ 278,80 juta dan pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar US\$ 1.599,37 juta.

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) melaporkan bahwa, dari negara Asia Tenggara dan Asia Timur, negara Singapura, China (termasuk Hong Kong), Taiwan, Malaysia, Jepang dan Korea Selatan

merupakan negara yang paling disukai oleh TNC's (*Transnational Corporation*) terbesar di dunia (UNCTAD, 2006 , p. 35).

Kemudian dalam *World Investment Report* tahun 2019, negara Singapura, Indonesia dan Vietnam menjadi negara yang masuk ke dalam 20 besar *Top Host Countries* untuk FDI. Singapura berada di peringkat 4, Indonesia berada di peringkat 16 dan Vietnam berada di peringkat 18. Hal ini menunjukkan bahwa ASEAN adalah kawasan yang menarik bagi investor asing dalam menanamkan modalnya dalam bentuk FDI.

Berdasarkan tabel 1.1, Singapura dan Malaysia adalah negara dengan kinerja tinggi dan memiliki potensi yang tinggi untuk menarik FDI. Terbukti bahwa di tahun 2018, Singapura menjadi *Top Host Countries* terkait dengan FDI dan Malaysia termasuk 5 besar negara dengan penerimaan FDI terbesar di ASEAN. Sedangkan, Negara Indonesia meskipun dalam laporan tersebut mempunyai kinerja dan potensi yang rendah, namun saat ini Indonesia mampu meningkatkan kinerjanya dalam menarik FDI sehingga mampu berjajar dengan Singapura dan Vietnam sebagai 20 negara yang menjadi *Top Host Countries* bagi FDI di dunia, di mana dari dulu telah tercatat bahwa Vietnam adalah negara dengan kinerja yang tinggi dalam hal menarik FDI. Thailand dan Filipina meskipun mempunyai kinerja yang rendah namun negara tersebut mempunyai potensi yang tinggi terkait masuknya FDI ke negaranya.

Tabel 1.1 Matriks Kinerja dan Potensi FDI *Inflows* tahun 2002-2004

	FDI Berkinerja Tinggi	FDI Berkinerja Rendah
FDI Berpotensi Tinggi	Australia, Bahamas, Bahrain, Belgium, Botswana, Brunei Darussalam , Bulgaria, Chile, China, Croatia, Cyprus, Czech Republic, Dominican Republic, Estonia, Finland, Hong Kong (China), Hungary, Iceland, Ireland, Jordan, Kazakhstan, Latvia, Lebanon, Lithuania, Luxembourg, Malaysia , Malta, Netherlands, New Zealand, Panama, Poland, Portugal, Qatar, Singapore , Slovakia, Slovenia, Spain, Sweden, Trinidad and Tobago and United Arab Emirates.	Algeria, Argentina, Austria, Belarus, Brazil, Canada, Denmark, France, Germany, Greece, Islamic Republic of Iran, Israel, Italy, Japan, Kuwait, Libyan Arab Jamahiriya, Mexico, Norway, Oman, Philippines , Republic of Korea, Russian Federation, Saudi Arabia, Switzerland, Taiwan Province of China, Thailand , Tunisia, Turkey, Ukraine, United Kingdom and United States.
FDI Berpotensi Rendah	Albania, Angola, Armenia, Azerbaijan, Bolivia, Congo, Costa Rica, Ecuador, Ethiopia, Gabon, Gambia, Georgia, Guyana, Honduras, Jamaica, Kyrgyzstan, Mali, Mongolia, Morocco, Mozambique, Namibia, Nicaragua, Nigeria, Republic of Moldova, Romania, Sudan, Tajikistan, Uganda, United Republic of Tanzania, Viet Nam and Zambia.	Bangladesh, Benin, Burkina Faso, Cameroon, Colombia, Côte d'Ivoire, Democratic Republic of the Congo, Egypt, El Salvador, Ghana, Guatemala, Guinea, Haiti, India, Indonesia , Kenya, Madagascar, Malawi, Myanmar , Nepal, Niger, Pakistan, Papua New Guinea, Paraguay, Peru, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, South Africa, Sri Lanka, Suriname, Syrian Arab Republic, TFYR of Macedonia, Togo, Uruguay, Uzbekistan, Venezuela, Yemen and Zimbabwe.

Sumber: UNCTAD World Investment Report 2006

Pentingnya FDI sebagai salah satu sumber modal, dapat melengkapi investasi dalam negeri dan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di negara tujuan investasi (Chowdhury & Wheeler, 2008). Untuk itu, perlu diketahui tentang faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat mempengaruhi masuknya FDI ke ASEAN, terutama ke 7 negara ASEAN. Kemudian setelah diketahui beberapa faktornya dan bagaimana pengaruhnya, dapat dirumuskan kebijakan yang tepat dan mengarah kepada beberapa faktor tersebut agar meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modalnya dalam bentuk FDI ke ASEAN.

Alasan hanya menggunakan 7 negara ASEAN adalah karena ketersediaan / kelengkapan data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Di mana untuk

negara lain seperti Laos dan Myanmar, data *Trade Openness* tidak lengkap apabila menggunakan rentang waktu penelitian dari tahun 2010-2017. Sedangkan untuk Brunei Darussalam, ketidaklengkapan data terdapat pada variabel *Corruption Perception Index*.

Kemudian alasan rentang waktu penelitian dari tahun 2010-2017 adalah karena tahun 2010 merupakan tahun di mana FDI yang masuk ke ASEAN kembali mengalami peningkatan setelah penurunan drastis di tahun 2008-2009 karena krisis *Supreme Mortgage*. Sedangkan waktu penelitian hanya sampai tahun 2017 dikarenakan ketersediaan data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti variabel *ICT Development Index* yang hanya tersedia hingga tahun 2017, karena data tahun selanjutnya memang belum dipublikasikan oleh *International Telecommunitaon Union*. Selain itu, data Panjang Jalan juga untuk negara Indonesia dan Malaysia hanya tersedia hingga tahun 2017.

Menurut UNCTAD (1998), terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi masuknya FDI ke suatu negara, yaitu kerangka kebijakan (stabilitas ekonomi dan politik, perdagangan dan kebijakan pajak, privatisasi), faktor ekonomi, dan fasilitas bisnis di negara tuan rumah.

Selanjutnya menurut Dunning (1988) terdapat tiga karakteristik utama minat investor asing dalam menanamkan modalnya. Tiga karakteristik tersebut biasa disebut dengan *The OLI Paradigm*, yaitu *Ownership Advantage*, yang berarti perusahaan memiliki teknologi atau keterampilan spesifik yang mampu menjadikan perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan perusahaan lain. *Location Advantage*, yaitu keunggulan yang dimiliki oleh suatu lokasi tertentu namun

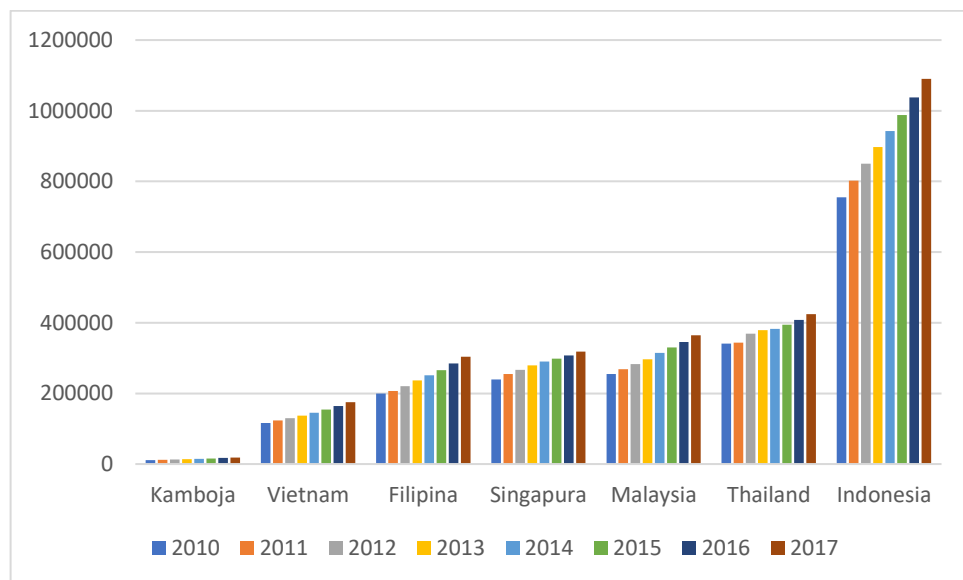
keunggulan tersebut tersedia untuk semua investor. Terakhir adalah *Internalization Advantage*, kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghindari *disadvantage* ataupun kapitalisasi sumber daya alam (ketidaksempurnaan informasi pasar) yang bisa menghambat kompetisi dengan cara melakukan internalisasi.

Selain itu, Dunning juga menjelaskan bahwa terdapat tiga motif yang mendasari investor melakukan investasi, yang pertama adalah *Resource Seeking*, investor melakukan investasi di negara lain yang mempunyai faktor produksi dengan kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan faktor produksi di negaranya. Kedua adalah *Market Seeking*, investor berinvestasi dengan tujuan untuk mencari pasar baru atau mempertahankan pasar yang lama. Ketiga adalah *Efficiency Seeking*, investasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh manfaat dari ketersediaan dan biaya produksi yang lebih rendah dan mendapatkan keuntungan dari ukuran pasar di negara tujuan investasinya sehingga mencapai efisiensi dalam produksinya (Dunning & Lundan, 2008, pp. 67-69).

Berdasarkan ketiga motif FDI di atas, beberapa variabel ekonomi dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi masuknya FDI ke suatu negara, termasuk *market size* yang dapat diproksikan dengan GDP Rill. GDP Rill adalah salah satu variabel yang dapat menunjukkan motif investasi *market seeking*. GDP Rill menunjukkan kemampuan untuk konsumsi dari penduduk di suatu negara. Tingginya GDP Rill berarti konsumsi di negara itu tinggi dan menunjukkan ukuran pasar dalam jangka panjang dari negara tujuan investasi. Hal inilah yang menjadi

daya tarik bagi investor karena investor berinvestasi dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan.

Apabila diperhatikan dalam gambar 1.3 maka terlihat adanya perbedaan atau *gap* yang besar dalam GDP Rill antar 7 negara ASEAN. Negara dengan GDP Rill tertinggi adalah Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 755.094,16 juta pada tahun 2010 dan meningkat menjadi US\$ 1.090.454,47 juta pada tahun 2017. Negara dengan GDP Rill terendah diantara 7 negara ASEAN adalah Kamboja dengan nilai GDP Rill sebesar US\$ 11.242,28 juta pada tahun 2010 dan senilai US\$ 18,215.85 juta pada tahun 2017. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap masuknya FDI ke kawasan ASEAN pada umumnya dan 7 negara ASEAN pada khususnya sehingga mempengaruhi posisi ASEAN sebagai negara yang menjadi tujuan utama investasi dunia.



Gambar 1.3 GDP Rill 7 Negara ASEAN (Juta US\$)

Sumber: World Bank 2019 diolah

Faktor lain yang dapat menjadi determinan aliran FDI yang masuk ke suatu negara adalah *Exchange Rate* / nilai tukar. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004, p. 35) *Exchange Rate* disebut juga kurs valuta asing adalah harga satu satuan mata uang domestik yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan sebuah komoditi, oleh sebab itu harga dari nilai mata uang tersebut ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawarannya. Nilai suatu mata uang akan relatif lebih tinggi apabila permintaan akan mata uang tersebut lebih besar dibandingkan dengan penawarannya (Mankiw, 2007, p. 128).

Exchange Rate adalah salah satu variabel yang memproksikan motif investasi *efficiency seeking*. Menurut Chowdhury dan Wheeler (2008), investor yang *export oriented* akan relatif lebih banyak melakukan FDI di negara yang nilai tukarnya mengalami depresiasi. Depresiasi mata uang lokal akan mengurangi biaya produksi (tenaga kerja dan harga faktor input produksi lainnya), sehingga menyebabkan FDI yang mencari efisiensi dalam produksi mengalir lebih banyak. Selain itu depresiasi nilai mata uang lokal juga menurunkan nilai asset di negara tujuan investasi relatif dalam mata uang lain, termasuk dari negara asal FDI.

Goldberg (2006) juga menjelaskan bahwa apresiasi nilai mata uang domestik di negara yang menjadi tujuan investasi mengindikasikan harga tenaga kerja lokal menjadi lebih tinggi, sehingga membuat harga produk yang dihasilkan oleh investor tersebut mengalami peningkatan, dan menjadikannya tidak laku di pasar internasional, sehingga daya saing produk tersebut mengalami penurunan. Sehingga investor yang *export oriented* akan mengurangi investasinya saat mata uang suatu negara terapresiasi.

Tetapi apabila tujuan investor melakukan FDI adalah untuk mencari atau memenuhi kebutuhan pasar lokal, maka saat terjadi apresiasi mata uang suatu negara, hal ini menandakan peningkatan daya beli konsumen sehingga akan meningkatkan FDI yang masuk ke negara tersebut karena ekspektasi peningkatan keuntungan yang akan didapatkan oleh investor dari meningkatnya jumlah permintaan barang (Benassy-Quere, Coeure, & Mignon, 2006; Chowdhury & Wheeler, 2008; Kilicarslan, 2018).

Dikarenakan *Exchange Rate* dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap FDI, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Exchange Rate* terhadap *FDI Inflows* di 7 negara ASEAN. Sehingga dapat diketahui apakah tujuan yang mendasari investor asing melakukan FDI di 7 negara ASEAN, apakah untuk mencari pasar lokal atau untuk mencari pasar internasional (*expor oriented*).

Trade Openness / tingkat keterbukaan ekonomi juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi FDI. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan rasio antara perdagangan (ekspor + impor) terhadap GDP sebagai ukuran yang menunjukkan tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara. Keterbukaan ekonomi tidak hanya penting untuk ekspor, namun juga bagi impor, karena banyak investor yang memerlukan input perantara yang diimpor dari negara lain. Tingkat keterbukaan ekonomi yang lebih tinggi dalam perdagangan memberikan peluang investasi baru dan memperkuat hubungan antara pasar domestik dan pasar internasional (Kumari & Sharma, 2017).

Trade Openness merupakan variabel yang dapat memproksikan motif investasi *Efficiency Seeking*. Investor memilih untuk menanamkan FDI negara dengan tingkat *Trade Openness* yang tinggi. *Trade Openness* juga dapat diartikan bahwa hambatan-hambatan perdagangan untuk barang-barang dari negara tujuan investasi secara bertahap dihilangkan. Hal ini menjadi peluang bagi investor yang *export oriented* karena dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dari negara tujuan investasi untuk mengekspor kembali ke negara asalnya (*home country*) serta dapat meningkatkan ekspor ke seluruh dunia. Menurunnya *trade barrier* di negara tujuan investasi akan mengurangi biaya produksi bagi investor dan meningkatkan efisiensi dalam produksinya sehingga akan meningkatkan keuntungan investor (Hoang, 2012).

Namun temuan beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa adanya *Trade Openness* justru mengurangi aliran masuk FDI. Seperti penelitian Alam dan Shah (2013) serta penelitian Xaypanya, Rangkakulnuwat, dan Paweenawat (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Penjelasan tentang pengaruh negatif *Trade Openness* terhadap FDI tersebut dikarenakan tujuan investor melakukan FDI untuk mencari atau mempertahankan pasar lokal, bukan melakukan ekspor.

Aliran FDI di suatu negara sangat diperlukan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. FDI dapat mengurangi *gap* antara kebutuhan modal dan tabungan nasional, meningkatkan level keterampilan di negara yang menjadi tujuan investasi, meningkatkan akses ke pasar, transfer teknologi dan sistem pemerintah yang baik.

Sehingga dengan adanya FDI, maka daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional akan mengalami peningkatan (Sokang, 2018).

Menurut laporan *Global Competitiveness Report* terdapat dua belas pilar yang digunakan untuk mengukur Indeks Daya Saing suatu negara. Dari dua belas pilar tersebut, masing-masing mempunyai komponen pembentuk, sehingga menghasilkan skor dan *ranking* dari setiap pilar. Terjadinya peningkatan *ranking* dari Indeks Daya Saing (*Global Competitiveness Index*), berarti telah terjadi perbaikan dari indikator-indikator yang membentuk pilar tersebut.

Dari tabel 1.2 di bawah dapat dikatakan bahwa di antara 7 negara ASEAN, Indonesia berada di peringkat empat untuk *Global Competitiveness Index*. Sedangkan, *Global Competitiveness Index* tertinggi dimiliki oleh Singapura, dan *Global Competitiveness Index* terendah dimiliki oleh Kamboja. Negara Malaysia dan Thailand juga mempunyai *ranking Global Competitiveness Index* yang baik, sedangkan negara lain bisa dikatakan mempunyai *ranking* yang buruk dari *Global Competitiveness Index*.

Tabel 1.2 Ranking Global Competitiveness Index 7 Negara ASEAN

Negara	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indonesia	44	46	129	128	120	114	109	91
Malaysia	26	21	18	12	6	18	23	23
Singapura	2	2	1	1	1	1	2	2
Thailand	39	39	17	18	18	26	46	49
Vietnam	59	65	98	99	99	78	90	82
Filipina	85	75	65	59	52	47	57	56
Kamboja	109	97	85	88	95	90	89	94

Sumber: The Global Competitiveness Report 2010-2017, diolah.

Kemudian apabila dilihat pada tabel 1.3 yang menunjukkan Indeks Persepsi Korupsi di 7 negara ASEAN, negara dengan skor Indeks Persepsi Korupsi yang baik, maka juga akan memiliki *ranking Global Competitiveness Index* yang baik pula. Singapura dengan skor Indeks Persepsi Korupsi yang baik, termasuk ke dalam 10 besar negara yang paling bersih dari korupsi. Selain itu, Singapura juga mempunyai *ranking* dari *Global Competitiveness Index* yang baik juga. Bahkan beberapa kali Singapura menduduki urutan pertama dalam *ranking Global Competitiveness Index*.

Sedangkan untuk negara ASEAN yang lain, skor untuk Indeks Persepsi Korupsi sangat tertinggal jauh dari negara Singapura. Menunjukkan negara-negara tersebut masih mempunyai kemampuan yang rendah untuk memberantas korupsi dan menunjukkan transparansi yang rendah dalam institusinya. Skor Indeks Persepsi Korupsi yang rendah juga menjadikan *ranking Global Competitiveness* beberapa negara tersebut menjadi rendah karena Indeks Persepsi Korupsi adalah salah satu komponen pembentuk *Global Competitiveness Index*.

Tabel 1.3 Skor *Corruption Perception Index* di 7 Negara ASEAN

Negara	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indonesia	28	30	32	32	34	36	37	37
Malaysia	44	43	49	50	52	50	49	47
Singapura	93	92	87	86	84	85	84	84
Thailand	35	34	37	35	38	38	35	37
Vietnam	27	29	31	31	31	31	33	35
Filipina	24	26	34	36	38	35	35	34
Kamboja	21	21	22	20	21	21	21	21

Sumber: Transparency International 2010-2018, diolah.

Korupsi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masuknya FDI ke suatu negara. Menurut Mauro (1995), adanya korupsi di suatu negara merupakan sebuah hambatan bagi investasi domestik dan investasi asing (FDI). Korupsi menciptakan inefisiensi dalam operasional perusahaan karena investor asing harus menyuap untuk mendapatkan izin dari pejabat pemerintah lokal sehingga meningkatkan biaya investor saat melakukan investasi. Hambatan tersebut juga dapat berasal dari non-transparansi akibat adanya korupsi. Sehingga dengan adanya korupsi maka akan menghambat masuknya investasi.

Indeks Persepsi Korupsi digunakan untuk mengklasifikasikan negara berdasarkan tingkat penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi di antara Instansi Pemerintah dan integritas orang-orang yang mempunyai wewenang. Sehingga Indeks Persepsi Korupsi dapat digunakan untuk menentukan besarnya aliran FDI ke suatu negara (Harrison, 2002). Indeks Persepsi Korupsi adalah angka yang menunjukkan Tingkat Persepsi Korupsi sektor publik menurut para pakar dan pengusaha. Menurut *Transparency International* (2019) skor dari Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index / CPI*) menggunakan skala 1-100, di mana 1 (satu) berarti suatu negara sangat korup atau mempunyai tingkat korupsi yang sangat tinggi dan 100 (seratus) berarti negara tersebut sangat bersih dari korupsi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara *Corruption Perception Index* dengan FDI. Penelitian yang dilakukan Ismail (2009) mencoba untuk menunjukkan hubungan antara *Corruption Perception Index* dengan FDI di ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Corruption Perception Index*

dengan FDI. Hoang (2012) juga melakukan penelitian yang mencoba menganalisis bagaimana pengaruh korupsi terhadap FDI di *Southeast ASIAN Countries*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Control of Corruption* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Ini artinya, semakin baik penanganan korupsi di suatu negara (tingkat korupsi rendah), maka FDI yang masuk ke negara tersebut akan lebih banyak.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Canare (2017) menunjukkan bahwa korupsi cenderung menurunkan FDI *Inflows* yang masuk ke suatu negara. Sedangkan negara dengan tingkat korupsi yang rendah menerima FDI lebih banyak. Hal ini dikarenakan korupsi yang merupakan faktor institusi, meningkatkan risiko investasi yang menjadi biaya tambahan bagi investor dalam menanamkan modalnya sehingga menyebabkan alokasi di pasar dan sumber daya menjadi tidak efisien (Sasana & Fathoni, 2019).

UNCTAD (1999) menjelaskan, sebagai konsekuensi dari adanya globalisasi dan integrasi ekonomi, *market size* (ukuran pasar) di negara tujuan investasi yang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi masuknya FDI ke suatu negara semakin menurun perannya. Pada saat yang sama, perbedaan biaya produksi antar lokasi, kualitas infrastruktur, kemudahan menjalankan bisnis, dan ketersediaan *skill* menjadi semakin penting.

Menurut Kumari dan Sharma (2017) ketersediaan infrastruktur yang baik menjadi salah satu pendorong bagi masuknya FDI ke suatu negara. Infrastruktur yang baik di sebuah negara menjadi prioritas bagi investor saat melakukan investasi karena menunjukkan operasi bisnis di negara tersebut lebih efisien. Goldberg

(2006) juga menjelaskan bahwa ketersediaan infrastruktur di negara tujuan investasi adalah sebuah keuntungan sumber daya yang diperoleh investor yang melakukan FDI karena didorong oleh motif *resources seeking*.

Menurut Saidi dan Hammami (2018) infrastruktur transportasi termasuk jalan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempengaruhi aktivitas ekonomi. Jalan sebagai prasarana logistik mempunyai peranan yang penting dalam hal konektivitas atau hubungan antara produsen dan konsumen. Jalan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, dengan demikian dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Kualitas dan ketersediaan infrastruktur transportasi seperti bandara, jalan dan transportasi publik di negara tujuan investasi merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bagi investor asing saat akan melakukan FDI. Akses logistik yang cepat dan kualitas infrastruktur merupakan iklim yang mendukung FDI. Sehingga akan meningkatkan aliran masuk FDI.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi masuknya FDI adalah teknologi. Kumari dan Sharma (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti di beberapa negara ASEAN dinilai berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti infrastruktur dasar, ketersediaan teknologi, perluasan pasar ekspor dan penurunan tingkat pengangguran, maka beberapa negara berkembang berusaha untuk mendapatkan lebih banyak FDI karena FDI selain membawa modal juga membawa transfer teknologi dan berbagai keterampilan manajerial dan pemasaran. Kebijakan-kebijakan diarahkan untuk bisa

meningkatkan FDI sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat tercapai (Veljanoska, Axhiu, & Husejini, 2013).

Ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan sebuah keuntungan sumber daya dan dapat memberikan pengaruh positif bagi masuknya FDI, terutama dari investor yang melakukan FDI untuk mencari sumber daya (didorong oleh motif investasi *resources seeking*). Beberapa negara bahkan melakukan transfer teknologi dan mengadopsi teknologi dan penemuan baru dari negara lain agar bisa melakukan *research and development* (R&D) demi bisa menarik FDI ke negaranya. Manfaat teknologi dalam kegiatan ekonomi adalah dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan informasi pemasaran, sehingga produksi menjadi lebih efisien. Efisiensi inilah yang menjadi minat investor untuk menanamkan investasinya karena dapat menghemat biaya investasi dan memperbesar keuntungan (Veljanoska, Axhiu, & Husejini, 2013).

Information dan Communication Technologies (ICT) Development Index adalah indeks yang menerangkan tingkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi suatu negara. Skor *ICT Development Index* berada di rentang interval 1-10. Semakin mendekati sepuluh, berarti pengembangan ICT negara tersebut semakin baik, dan berlaku sebaliknya jika semakin mendekati nol, maka pengembangan ICT negara tersebut semakin buruk.

Dari tabel 1.4 di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa *ICT Development Index* dari 7 Negara ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, menunjukkan terjadinya peningkatan dan kemajuan dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi di 7 negara ASEAN. Hal ini

berbanding lurus dengan jumlah FDI yang masuk ke 7 negara ASEAN. Negara dengan *ICT Development Index* terbaik adalah Singapura, bahkan nilainya jauh di atas beberapa negara lain, sedangkan Kamboja menjadi negara dengan *ICT Development Index* terendah.

Tabel 1.4 Data *ICT Development Index* di 7 Negara ASEAN

Tahun	Negara						
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam	Filipina	Kamboja
2010	3,01	4,63	7,47	3,29	3.41	3.04	1.88
2011	3,19	4,82	7,66	3,41	3.68	3.19	1.96
2012	3,70	5,20	7,85	4,09	3.94	3.91	2.54
2013	3,83	5,18	7,90	4,76	4.09	4.02	2.61
2014	3,67	5,80	8,57	5,18	4.18	3.95	2.86
2015	3,63	5,64	7,88	5,05	4.02	4.12	3.12
2016	3,85	6,22	7,85	5,31	4.18	4.52	3.04
2017	4,33	6,38	8,05	5,67	4.43	4.67	3.28

Sumber: International Telecommunication Union 2010-2017, tahun 2014 diolah

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, diketahui bahwa masalah yang didapatkan adalah:

- a. Terdapat perbedaan / *gap* antara GDP Rill di 7 negara ASEAN yang menjadi objek penelitian. Indonesia mempunyai tingkat GDP Rill yang sangat tinggi, namun bila dibandingkan dengan Kamboja, maka Kamboja jauh tertinggal di bawahnya. GDP Rill menunjukkan kemampuan konsumsi dan menunjukkan ukuran pasar suatu negara, GDP Rill yang rendah berarti ukuran pasar negara tersebut kecil. Namun meskipun demikian, Kamboja adalah negara dengan tingkat pertumbuhan FDI terbesar kedua di antara 7 negara ASEAN.

- b. *Exchange Rate* dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap FDI. Hal tersebut didasarkan pada tujuan melakukan FDI oleh investor. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian terkait pengaruh *Exchange Rate* terhadap FDI di 7 negara ASEAN, selanjutnya dapat diketahui tujuan investasi yang dilakukan oleh investor.
- c. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang menguji pengaruh *Trade Openness* dengan FDI. Perbedaan pengaruh tersebut didasarkan pada tipe / tujuan melakukan FDI. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian terkait pengaruh *Trade Openness* terhadap FDI di 7 negara ASEAN.
- d. *Corruption Perception Index* adalah salah satu komponen pembentuk *Global Competitiveness Index*. Negara dengan Skor *Corruption Perception Index* yang baik menunjukkan *ranking* yang baik dalam *Global Competitiveness Index*. Namun berdasarkan data yang ada di latar belakang, negara yang memiliki Skor *Corruption Perception Index* yang baik hanya Singapura, Malaysia dan Thailand. Sedangkan untuk beberapa negara lain memiliki skor yang sangat buruk. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi masuknya FDI ke negara tersebut sehingga mempengaruhi masuknya FDI di ASEAN secara keseluruhan dan menggeser kedudukan ASEAN sebagai negara yang menjadi tujuan utama untuk berinvestasi dalam bentuk FDI.
- e. Terdapat hubungan positif antara *ICT Development Index* dengan FDI *Inflows*. Ketersediaan teknologi di suatu negara menjadi daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya. Namun apabila dilihat pada

data teknologi yang diproksikan dengan *ICT Development Index*, hanya satu negara yang memiliki skor yang baik dalam *ICT Development Index*, sedangkan beberapa negara lain masih menunjukkan skor yang rendah. Skor yang rendah tersebut menunjukkan peran yang belum maksimal dari teknologi dalam rangka menarik FDI masuk ke negaranya.

1.3 Cakupan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perluasan dari pokok masalah yang dibahas, sehingga penelitian ini menjadi lebih terarah. Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2017 dengan bentuk data tahunan dari 7 negara ASEAN (Kamboja, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Vietnam).
- b. Ruang lingkup penelitian adalah FDI, GDP Rill, *Exchange Rate*, *Trade Openness*, *ICT Development Index*, *Corruption Perception Index*, dan Panjang Jalan di 7 negara ASEAN.
- c. Penelitian ini terfokus untuk melihat pengaruh GDP Rill, *Exchange Rate*, *Trade Openness*, *ICT Development Index*, *Corruption Perception Index*, dan Panjang Jalan terhadap FDI di 7 negara ASEAN menggunakan analisis data panel.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, negara berkembang seperti beberapa negara ASEAN membutuhkan lebih banyak investasi

asing untuk mempercepat pertumbuhannya. ASEAN adalah kawasan yang menjadi tujuan utama bagi masuknya FDI di dunia, terbukti bahwa persentase masuknya FDI ke ASEAN terus mengalami peningkatan meskipun pada saat tertentu mengalami penurunan dikarenakan krisis global.

Bahkan saat FDI Global mengalami penurunan pada tahun 2016, FDI yang masuk ke ASEAN meningkat, sehingga menyebabkan persentasenya terhadap FDI Global juga meningkat. Setelah terjadinya krisis global tahun 1998 dan tahun 2008, FDI yang masuk ke 7 negara ASEAN mengalami fluktuasi namun dengan kecenderungan meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2008 saat terjadinya krisis.

Meskipun aliran FDI mengalami peningkatan, beberapa faktor yang menjadi determinan masuknya FDI ke sebuah negara yaitu *Exchange Rate* dan *Trade Openness* menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda di masing-masing negara tergantung kepada tujuan melakukan FDI oleh investor, selain itu terdapat perbedaan / *gap* yang besar dari beberapa variabel yang digunakan di dalam penelitian ini di antara beberapa negara yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu GDP Riil, *ICT Development Index*, *Corruption Perception Index*, dan Panjang Jalan, sehingga dirasa kurang maksimal dalam perannya untuk menarik FDI di kawasan ASEAN. Karena hal tersebut, dikhawatirkan akan menggeser posisi ASEAN sebagai negara yang menjadi tujuan utama FDI di dunia.

Dari beberapa penjelasan rumusan masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang menentukan masuknya FDI di 7 negara ASEAN sehingga muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh GDP Rill terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh *Exchange Rate* terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh *Trade Openness* terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh *ICT Development Index* terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh *Corruption Perception Index* terhadap terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN?
6. Bagaimana pengaruh Panjang Jalan terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan pada rumusan masalah di atas, sehingga mampu menghasilkan beberapa capaian, antara lain:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh GDP Rill terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Exchange Rate* terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Trade Openness* terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *ICT Development Index* terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Corruption Perception Index* terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.
6. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Panjang Jalan terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di ASEAN sesuai dengan tujuan dan motif FDI yang dilakukan oleh investor. Sehingga dapat menjadi tambahan literatur bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang bagaimana pengaruh berbagai faktor yang mempengaruhi FDI *Inflows* di suatu negara khususnya 7 negara ASEAN yang menjadi fokus penelitian peneliti.

b. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yang diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan informasi kepada pembaca tentang faktor-faktor yang mampu mempengaruhi FDI *Inflows* suatu negara. Diharapkan juga, penelitian ini mampu bermanfaat sebagai *literature review* bagi penelitian-penelitian terutama tentang investasi asing dalam bentuk FDI yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah sehingga bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masuknya investasi asing terutama dalam bentuk FDI.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Setelah melakukan berbagai tinjauan kepustakaan dari beberapa penelitian yang serupa, maka dapat dikatakan kebaharuan penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel *Infrastruktur Panjang Jalan (KM)*. Penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh *Panjang Jalan terhadap FDI* di negara Indonesia saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Rivani (2013). Saidi dan Hammami (2018) juga melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh *Panjang Jalan terhadap FDI*, namun penelitian dilakukan di empat negara Afrika Utara dan variabel yang digunakan adalah *Panjang Jalan Beraspal (The Road Network, KM of Road)*. Sedangkan penelitian ini mencoba menguji *Infrastruktur Panjang Jalan*

dengan menggunakan variabel Total Panjang Jalan terhadap FDI di 7 negara ASEAN. Penggunaan variabel teknologi yang menggunakan indikator *ICT Development Index* juga merupakan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang mencoba menganalisis bagaimana pengaruh teknologi dengan menggunakan beberapa indikator pembentuk *ICT Development Index*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2017) hanya menggunakan variabel pelanggan *Telephone Line Subscription per 1000 people*, serta penelitian Koyuncu dan Unver (2016) yang menggunakan variabel *Telephone Line Subscription per 100 people*, *Fixed Broadband Subscription per 100 people* dan *Mobile Cellular Subscription per 100 people*. Sedangkan penelitian ini langsung menggunakan *ICT Development Index* yang merupakan gabungan dari sebelas indikator pembentuk indeks tersebut

Pembaharuan penelitian ini juga terletak pada pemakaian Teori Eklektik Dunning dalam menjelaskan fenomena aliran FDI *Inflows* ke 7 negara ASEAN dengan menggunakan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi aliran FDI *Inflows* sesuai dengan motif investasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dunning sebelumnya (1972), secara deskriptif dijelaskan bahwa penghapusan hambatan perdagangan seperti tariff akan menyebabkan penataan kembali beberapa lokasi kegiatan ekonomi dalam *European Common Market (ECM)*. Penghapusan hambatan tariff juga akan mempengaruhi posisi daya saing perusahaan dari berbagai negara yang berbeda.

Kemudian pada penelitian tahun 1973, Dunning mencoba menjelaskan alasan terjadinya produksi internasional dan alasan afiliasi perusahaan asing

bersaing dengan perusahaan lokal untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Penelitian Dunning dilakukan pada Afiliasi Perusahaan Amerika Serikat terhadap industri di Inggris. Dunning menjelaskan bahwa terdapat dua kemungkinan dari partisipasi perusahaan Amerika Serikat terhadap industri di Inggris. Yang pertama adalah perusahaan Amerika Serikat akan melakukan produksi di industri Inggris untuk mengeksploitasi pasar di Inggris. Yang kedua adalah perusahaan Amerika Serikat melakukan investasi di Industri Inggris karena keunggulan komparatif dari perusahaan Amerika Serikat lebih besar dari industri yang ada di Inggris.

Sementara dalam penelitian ini, mencoba mengetahui bagaimana perilaku produksi internasional atau FDI yang masuk ke 7 negara ASEAN menggunakan beberapa variabel yang berasal negara tujuan FDI, di mana beberapa variabel tersebut menjelaskan motif / alasan melakukan investasi. Sehingga dapat diketahui alasan yang mendasari masuknya FDI *Inflows* ke 7 negara ASEAN.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin merupakan teori perdagangan internasional modern, dikembangkan oleh Ekonom Swedia Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933). Teori Heckscher-Ohlin juga disebut dengan Teori Faktor *Endowment* Relatif (*Theory of Relative Factor Endowment*), menjelaskan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan oleh teori keunggulan komparatif yang hanya menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara.

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut adalah karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan harga dari barang-barang yang dihasilkan oleh masing-masing negara. Menurut Teori Heckscher-Ohlin sebuah negara akan memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan produk yang secara insentif menggunakan sumber daya (faktor produksi) yang dimilikinya secara melimpah, dengan kata lain

keunggulan komparatif dimiliki oleh negara tersebut karena adanya perbedaan *factor endowment*.

Teori Heckscher-Ohlin juga menjelaskan bahwa suatu negara harus mengekspor barang yang secara insentif menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah di negara tersebut. Dengan melakukan produksi barang-barang yang membutuhkan faktor produksi yang tersedia melimpah, menjadikan biaya produksi lebih murah sehingga barang-barang akan dijual lebih murah di pasar internasional (Salvatore, 2013, p. 109). Beberapa asumsi digunakan dalam teori ini dengan tujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan analisis, diantaranya:

- 1) Dua negara, dua komoditas dan dua faktor produksi
- 2) Kedua negara menggunakan teknologi (faktor produksi) yang relatif sama dalam produksi
- 3) Komoditas X adalah padat karya, dan komoditas Y adalah padat modal di kedua negara
- 4) Kedua komoditas yang diproduksi diukur dalam skala hasil konstan
- 5) Terdapat spesialisasi tidak menyeluruh dalam produksi di kedua negara
- 6) Selera yang sama di kedua negara
- 7) Adanya persaingan sempurna di kedua komoditas dan pasar faktor produksi di kedua negara
- 8) Ada mobilitas faktor yang sempurna di setiap negara, tapi tidak ada mobilitas faktor produksi secara internasional
- 9) Tidak ada biaya transportasi, tariff, atau hambatan lain untuk arus bebas masuk perdagangan internasional

- 10) Semua sumber daya sepenuhnya digunakan di kedua negara
- 11) Perdagangan internasional antara kedua negara adalah seimbang.

2.1.2 Teori Heckscher-Ohlin-Samuelson (H-O-S)

Teori Heckscher-Ohlin-Samuelson disebut juga Teori Kesamaan Harga Faktor Produksi (*Price Equalization Theorem*). Teori H-O-S digagas oleh Paul Samuelson. Teori ini merupakan pengembangan dari Teori Heckscher-Ohlin. Teori H-O-S menyatakan bahwa adanya perdagangan internasional akan mendorong terjadinya penyamaan harga-harga faktor produksi, baik secara relatif maupun secara absolut di antara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional tersebut. Dengan demikian, perdagangan internasional dapat bertindak sebagai pengganti atau substitusi bagi mobilitas faktor internasional. Artinya, perdagangan internasional akan menyebabkan upah buruh homogen misalnya tenaga kerja dengan tingkat pelatihan, keterampilan, dan produktivitas yang sama, harus sama di semua negara yang melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional juga akan menyebabkan pengembalian ke modal menjadi homogen, misal modal dengan produktivitas dan risiko yang sama menjadi sama di semua negara (Salvatore, 2013, p. 124)

2.1.3 Teori Eklektik / Paradigma OLI

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan FDI adalah Teori Eklektik. Teori Eklektik disebut juga dengan *Eclectic Approach to International Production* (Pendekatan Eklektik Untuk Produksi Internasional). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Dunning pada tahun 1977. Teori Eklektik disesuaikan

dengan perubahan global yang terjadi di mana aliran FDI di negara industri maju lebih mementingkan kebijakan pemerintah yang transparan, perbedaan biaya produksi, serta ketersediaan infrastruktur dan *skill* (keterampilan). Sedangkan aliran FDI di negara berkembang masih tergantung pada beberapa determinan seperti *market size*, tingkat pendapatan, keterampilan tenaga kerja, infrastruktur dan sumber daya lain yang dapat memfasilitasi spesialisasi produksi yang lebih efisien, serta stabilitas politik dan perekonomian yang terjaga.

Paradigma / Teori Eklektik dimulai dari penerimaan Teori Perdagangan Neoklasik dalam menjelaskan distribusi spasial dari beberapa jenis output. Teori ini disebut dengan Heckscher Ohlin Samuelson (H-O-S). Menurut Dunning, dalam Teori H-O-S, perdagangan internasional antar beberapa negara hanya memerlukan keunggulan lokasi (*locations advantage*) bagi negara pengekspor. Dengan kata lain, negara pengekspor tidak memerlukan *ownership advantage* atas pesaing mereka di negara pengimpor. Namun dalam Teori Eklektik, Dunning dan Lundan (2008, p. 95) menjelaskan bahwa kepemilikan output dan distribusi spasial dari jenis output tersebut memerlukan penggunaan sumber daya, kemampuan dan institusi yang tidak dapat di akses oleh semua perusahaan. Artinya, untuk melakukan FDI, maka investor perlu memiliki untuk memiliki tiga keunggulan yaitu *Ownership Advantage*, *Locations Advantage* dan *Internalization Advantage*. Konsep ini kemudian disebut dengan Paradigma OLI.

Ownership Advantages adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu perusahaan multinasional yang menjadikan perusahaan tersebut lebih maju dalam sektor-sektor tertentu dibandingkan dengan perusahaan lain. Keunggulan yang

secara internal dimiliki oleh perusahaan tersebut disebut dengan *firm specific asset* yang terdiri dari *tangible asset* seperti *natural endowment*, tenaga kerja, dan kapital serta *intangible assets* seperti teknologi dan informasi, keterampilan manajerial, pemasaran dan kewirausahaan, sistem organisasi, struktur insentif dan akses yang disukai ke pasar barang setengah jadi atau barang jadi. Keunggulan ini diperlukan untuk keberhasilan perusahaan multinasional dalam memasuki pasar asing dan mengarah kepada margin keuntungan yang lebih tinggi yang memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan stabilitas keuangannya (Dunning & Lundan , 2008, p. 96).

Sedangkan *Locations Advantages* adalah keunggulan yang dimiliki wilayah atau lokasi tertentu dan hanya dapat digunakan di wilayah tersebut. Namun pemakaian keunggulan tersebut tersedia dan terbuka untuk semua perusahaan, seperti tenaga kerja yang murah, sumber daya alam yang murah, iklim yang menunjang, lingkungan budaya, hukum, politik, dan keuangan (Dunning & Lundan , 2008, p. 96).

Terdapat tiga kategori dari *Locations Advantages*, yaitu keuntungan ekonomi, termasuk faktor kuantitatif dan kualitatif seperti tingkat produksi, kualitas transportasi dan infrastruktur, ukuran pasar dan tingkat pertumbuhan GDP; keuntungan politik, dan keuntungan sosial. Menurut Emily (2019), keuntungan politik terdiri dari kebijakan pemerintah tertentu, kualitas lembaga, manfaat pajak dan tarif pajak. Sedangkan keuntungan sosial mencakup tenaga kerja produktif, dan keanekaragaman budaya.

Sementara *Internalization Advantages* adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghindar dari adanya *disadvantage* ataupun kapitalisasi sumber-sumber daya alam yang disebabkan oleh sistem harga di pasar dan kebijakan pemerintah. *Internalization Advantages* juga mewakili keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan produksi sendiri daripada memproduksi melalui aturan kemitraan seperti lisensi atau usaha patungan. Internalisasi dikaitkan dengan penciptaan dan eksploitasi kompetensi utama yang dimiliki oleh perusahaan. Keunggulan kompetensi ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan penilaian terhadap berbagai opsi untuk perjanjian lintas batas di masa depan dan meningkatkan penjualan. Dengan adanya kompetensi tersebut juga memungkinkan perusahaan untuk menghindari kegagalan pasar dengan mengendalikan pasokan input, menghindari atau mengeksploitasi intervensi pemerintah (Xaypanya, Rangkakulnuwat, & Paweenawat, 2015).

Dunning dan Lundan (2008, p. 15) mengatakan bahwa *Internalization Advantage* juga terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memastikan stabilitas pasokan sumber daya sebagai faktor produksi di tempat yang tepat untuk mengendalikan pasar, kemampuan untuk mengurangi biaya transaksi, ketidaktahuan atau ketidakpastian pembeli, melindungi hak properti, dan mengurangi risiko.

Paradigma OLI menunjukkan bahwa tujuan dan strategi perusahaan multinasional dalam melakukan FDI dipengaruhi oleh banyak faktor. Keputusan untuk melakukan FDI kemudian didasarkan pada berbagai pertimbangan seperti ekonomi, sistem politik, dan karakteristik sosial budaya dari *host country*.

Motivasi investor melakukan FDI adalah untuk membuat perusahaannya lebih menguntungkan dan lebih kompetitif di pasar persaingan global. Hal ini dikarenakan sebagian output yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut maupun yang dihasilkan oleh perusahaan afiliasinya akan di ekspor ke negara-negara industri maju meskipun tidak secara eksklusif. Secara umum, Dunning dan Lundan (2008, pp. 67-69) mengidentifikasi motif investor asing melakukan FDI antara lain:

1. *Natural Resources Seekers*

Investor asing melakukan FDI untuk memperoleh sumber daya atau faktor produksi dengan kualitas yang lebih tinggi dan memiliki harga yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang ada di dalam negeri. Ada tiga jenis investor pencari sumber daya, yang pertama adalah investor yang mencari suatu jenis sumber daya fisik. Investor ini termasuk produsen primer dan perusahaan manufaktur baik dari negara maju maupun negara berkembang yang terdorong untuk melakukan FDI dengan motif meminimalisir biaya dan keamanan sumber persediaan. Sumber daya yang dicari biasanya sumber daya yang produksinya membutuhkan jenis kemampuan komplementer. FDI yang dilakukan juga dimaksudkan untuk mengeksploitasi sumber daya yang terikat dengan lokasi.

Jenis investor yang kedua adalah investor yang mencari sumber tenaga kerja tidak terampil atau semi-terampil yang murah. FDI semacam ini biasanya dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan perusahaan multinasional dari negara-negara dengan biaya tenaga kerja yang tinggi. Mereka kemudian mendirikan atau mengakuisisi anak perusahaan di negara-negara dengan biaya tenaga kerja yang relatif lebih rendah untuk memasok barang setengah jadi atau barang jadi yang

padat karya untuk diekspor. Sebagian besar jenis kegiatan perusahaan jenis ini berada di negara-negara berkembang dengan industri yang maju.

Jenis investor yang ketiga adalah investor yang melakukan FDI didorong oleh kebutuhan untuk memperoleh kemampuan teknologi, manajemen atau keahlian pemasaran dan keterampilan organisasi. Menurunnya peran tenaga kerja terampil dan semi-terampil dalam memberikan nilai tambah dari beberapa kegiatan manufaktur telah mengurangi intensif bagi perusahaan asing untuk mencari persediaan tenaga kerja yang murah. Di sisi lain ada kecenderungan yang meningkat dari kegiatan manufaktur perusahaan asing untuk mendesentralisasi beberapa kegiatan mereka ke lokasi-lokasi dengan biaya tenaga kerja yang rendah, sementara FDI untuk mendapatkan akses teknologi, informasi dan keterampilan manajemen khusus menjadi lebih penting daripada biasanya. Bahkan tidak hanya perusahaan multinasional dari negara berkembang yang melakukan investasi di negara-negara industri untuk mendapatkan akses ke pengetahuan, saat ini semakin banyak bukti bahwa perusahaan multinasional di negara-negara industri yang mendiversifikasi kegiatan *Research and Development*-nya.

2. *Market Seekers*

Market Seekers adalah motif investasi yang dilakukan investor asing untuk mengeksploitasi atau mempromosikan pasar baru atau mempertahankan (melindungi) pasar yang lama. Terlepas dari *market size* dan prospek pertumbuhan *market size*, ada empat motif utama yang mendorong investor asing untuk melakukan FDI dengan tujuan pencarian pasar. Yang pertama adalah bahwa

pemasok atau pelanggan utama mereka telah mendirikan fasilitas investasi asing, sehingga untuk mempertahankan bisnisnya, investor asing harus mengikutinya.

Alasan kedua dari motif melakukan FDI yang berorientasi pasar adalah bahwa produk perlu disesuaikan dengan selera atau kebutuhan lokal, dengan adat istiadat budaya, dan dengan sumber daya dan kemampuan masyarakat agar tidak mengalami kekalahan persaingan dengan perusahaan lokal. Alasan ketiga adalah untuk melayani pasar lokal dari fasilitas yang berdekatan sehingga biaya transaksi menjadi lebih rendah daripada apabila memasoknya dari negara asal. Alasan keempat adalah bahwa investor asing perlu untuk hadir dalam sebuah pasar yang didalamnya terdapat pesaingnya sebagai strategi produksi dan pemasaran globalnya. Namun alasan yang paling penting dalam melakukan FDI adalah untuk menghindari hambatan dalam perdagangan seperti tarif impor dan kontrol impor lainnya.

3. *Efficiency Seekers*

Motivasi FDI yang mencari efisiensi adalah untuk merasionalisasi struktur investasi berbasis pencarian sumber daya atau pasar yang sudah mapan sehingga perusahaan asing dapat memperoleh manfaat dari tata kelola umum dari kegiatan yang tersebar secara geografis. Terdapat dua jenis motif melakukan FDI untuk mencari efisiensi. Yang pertama adalah motif yang dirancang untuk mengambil keuntungan dari perbedaan dalam ketersediaan dan biaya yang lebih rendah dari faktor produksi di berbagai negara. Yang kedua adalah motif investasi yang dilakukan untuk mengambil keuntungan dari *economic scale* dan *scope*.

Motif untuk melakukan FDI juga dapat mengalami perubahan, misalnya seorang investor awalnya melakukan FDI untuk memperoleh sumber daya alam atau mendapatkan atau mempertahankan akses ke pasar yang baru. Namun ketika investor asing berusaha untuk meningkatkan multinasionalitasnya, investor tersebut dapat menggunakan aktivitas asingnya sebagai sarana untuk meningkatkan posisinya di pasar global dengan meningkatkan efisiensi mereka atau mengakses sumber-sumber baru yang mempunyai keunggulan kompetitif.

Secara lebih ringkas, motif melakukan FDI dapat diringkas dalam tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Motif Melakukan FDI

No	Variabel	Tipe Motif
1	GDP	<i>Market Seeking</i>
2	<i>GDP Growth</i>	<i>Market Seeking</i>
3	<i>Population</i>	<i>Market Seeking</i>
4	<i>GDP Per Capita</i>	<i>Market Seeking</i>
5	<i>Raw Materials</i>	<i>Resource / Asset Seeking</i>
6	<i>Labor Cost</i>	<i>Resource / Asset Seeking</i>
7	ICT	<i>Resource / Asset Seeking</i>
8	<i>Infrastructure</i>	<i>Resource / Asset Seeking</i>
9	<i>Trade Openness</i>	<i>Efficiency Seeking</i>
10	<i>Exchange Rate</i>	<i>Efficiency Seeking</i>
11	<i>Inflation</i>	<i>Efficiency Seeking</i>
12	<i>External Debt</i>	<i>Efficiency Seeking</i>

Sumber: Xaypanya, Rangkakulnuwat and Paweenawat (2015), Botric dan Skuflic (2006)

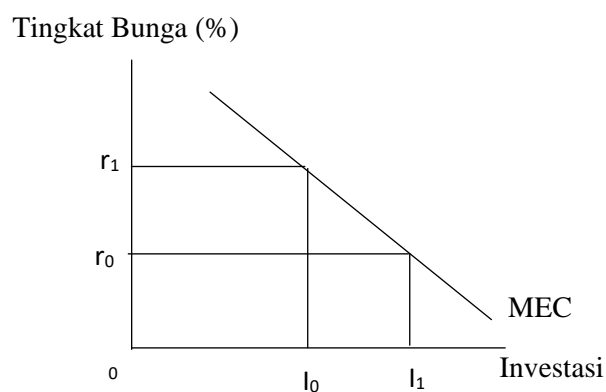
2.1.4 Teori Investasi Keynes (*Marginal Efficiency of Capital*)

Menurut Keynes, besarnya volume investasi tergantung dari efisiensi marginal dari modal (*Marginal Efficiency of Capital / MEC*) dan tingkat suku

bunga. Efisiensi maginal dari modal merupakan tingkat hasil yang diharapkan dari aktiva modal baru termasuk investasi. Apabila harapan laba tinggi, maka investor akan beinvestasi lebih banyak. Sedangkan tingkat suku bunga adalah biaya dari penggunaan dana atau modal (Jhingan, 2014 , p. 133).

Keputusan investor untuk melakukan investasi tergantung perbandingan antara keuntungan yang diharapkan (*marginal efficiency of capital*) yang dinyatakan dalam persen per satuan waktu dan tingkat suku bunga. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat suku bunga, maka investasi akan dilakukan. Jika MEC lebih kecil dari tingkat suku bunga ,maka investasi tidak akan dilaksanakan. Jika MEC sama dengan tingkat suku bunga, maka investasi bisa dilaksanakan dan bisa juga tidak (Boediono, 1990, p. 44).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa investasi yang akan dilakukan oleh investor dipengaruhi oleh dua hal, yaitu tingkat suku bunga dan MEC / fungsi investasi. Fungsi investasi / fungsi MEC menunjukkan hubungan antara tingkat suku bunga yang berlaku dengan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh investor.



Gambar 2.1 Fungsi Investasi

Tiga hal yang perlu digaris bawahi dalam kurva fungsi investasi yaitu, pertama kurva tersebut mempunyai *slope* negatif, artinya saat tingkat suku bunga semakin kecil, maka investasi akan semakin besar. Kedua, karena posisinya yang sangat labil dan mudah berubah dalam jangka waktu yang singkat, maka fungsi investasi akan sulit diperoleh. Kelabilan fungsi investasi ini dikarenakan posisinya sangat tergantung dari nilai MEC dari proyek-proyek investasi yang ada. Jika atas dasar perhitungan subyektif, didasarkan pada harapan masa depan di mana MEC suatu proyek bisa saja berubah dari hari ke hari dan peka terhadap berbagai perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi MEC, maka posisi fungsi investasipun akan dengan mudah mengalami perubahan. Kelabilan fungsi investasi ini juga merupakan penjelasan teoritis dari Keynes mengenai fakta yang menyebutkan bahwa dalam kenyataannya investasi menunjukkan gejala naik turun yang sulit diduga dari waktu ke waktu. Kelabilan ini membedakan investasi dengan unsur permintaan agregat yang lain, yaitu konsumsi dan pengeluaran pemerintah.

Ketiga, Teori Keynes didasarkan pada anggapan bahwa pada tingkat bunga yang berlaku, setiap investor bisa memperoleh dana berapapun untuk membiayai proyek-proyek yang dianggap menguntungkan untuk dilaksanakan. Yang membatasi jumlah dana yang ingin diinvestasikan hanyalah penilaian mengenai MEC. Namun dalam kenyataannya, sering dijumpai bahwa banyak proyek yang menguntungkan, MEC mengalami kenaikan namun sulit untuk memperoleh kredit dari bank, mengakibatkan investasi yang direalisasikan lebih kecil dari tingkat investasi yang diinginkan.

2.1.5 Teori Akselerator Investasi

Menurut Lipsey, Steiner dan Purvis (1992, p. 108), investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, pendapatan nasional (PDB / GDP) juga merupakan salah satu determinan yang mempengaruhi investasi. GDP yang mencerminkan tingkat konsumsi dan penjualan mempunyai hubungan yang positif dengan investasi.

Menurut Teori Akselerator Investasi, investasi berkaitan dengan perubahan dalam GDP. Jika GDP mengalami peningkatan, maka investor perlu untuk meningkatkan kapasitas investasinya untuk meningkatkan produksinya akan barang-barang konsumsi. Sebaliknya jika GDP mengalami penurunan maka investor tidak perlu untuk melakukan penggantian pabrik yang sudah tua, apalagi melakukan investasi akan barang modal baru.

2.1.6 Teori Siklus Hidup / *Product Life Cycle Theory* (PLC)

Teori PLC diperkenalkan dan dikembangkan oleh Vernon pada tahun 1966. Teori PLC memberikan kerangka pemikiran yang lebih kompleks untuk menjelaskan fenomena masuknya FDI dari perusahaan multinasional. Menurut Teori PLC, terdapat lima tahapan yang berbeda dalam siklus hidup produk dari sudut pandang negara yang melakukan inovasi dan meniru.

Pada tahap pertama atau fase produk baru, produk yang dihasilkan masih sebuah spesialisasi dan hanya dikonsumsi oleh negara yang berinovasi. Produk diproduksi menggunakan tenaga kerja yang terampil. Pada tahap kedua atau fase pertumbuhan produk, produksi disempurnakan di negara yang berinovasi dan

peningkatan yang cepat terjadi untuk mengakomodasi meningkatnya permintaan di pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Pada tahap ini, belum ada produksi asing yang menghasilkan produk serupa, sehingga negara yang berinovasi tersebut memiliki monopoli baik di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri / pasar ekspor.

Pada tahap ketiga atau fase produk mengalami kematangan, produk menjadi standar dan perusahaan yang berinovasi merasa lebih diuntungkan apabila memberi lisensi pada perusahaan domestik dan perusahaan asing lainnya untuk turut memproduksi produk tersebut. Dengan demikian, negara peniru mulai memproduksi produk untuk konsumsi domestik. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh produk tersebut bergeser dari negara yang melakukan inovasi, tempat di mana produk tersebut pertama kali diperkenalkan, ke negara-negara kurang maju dengan biaya produksi yang lebih rendah. Oleh karena itu, pada tahap ini dapat disertai dengan melakukan FDI dari negara yang berinovasi untuk negara-negara dengan harga tenaga kerja yang lebih murah.

Pada tahap keempat, negara peniru mempunyai biaya tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang lebih rendah. Produk yang dihasilkan tersebut telah menjadi standar dan tidak lagi memerlukan pengembangan dan rekayasa keterampilan. Produk mulai dijual dengan harga yang lebih rendah dari negara yang berinovasi di pasar ketiga dan produksi produk menjadi lebih sedikit atau mengalami penurunan di negara yang berinovasi. Persaingan harga kemudian terjadi karena adanya persaingan merek. Akhirnya pada tahap kelima, negara peniru mulai mengalahkan

penjualan di negara yang berinovasi dan produksi produk tersebut dengan cepat mengalami penurunan dan keruntuhan di negara yang berinovasi.

Dalam Teori PLC, Vernon menunjukkan bahwa produk dari tenaga kerja berpenghasilan tinggi (tenaga kerja terampil) dan bersifat hemat tenaga kerja paling mungkin untuk diperkenalkan di negara-negara maju, hal ini karena, 1) kesempatan negara kaya untuk melakukannya lebih besar, 2) pengembangan produk-produk baru membutuhkan kedekatan dengan pasar untuk memperoleh keuntungan dari umpan balik konsumen dalam memodifikasi produk, dan 3) ada kebutuhan untuk menyediakan layanan. Sementara model kesenjangan teknologi menekankan adanya jeda waktu dalam proses imitasi (peniruan), dan model siklus produk menekankan proses standarisasi. Menurut model ini, perekonomian yang paling terindustrialisasi diharapkan untuk mengekspor produk nonstandar yang menggunakan teknologi baru yang lebih canggih sementara produk impor menggunakan teknologi lama dan kurang canggih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa difusi standarisasi, teknologi dan biaya yang lebih rendah di luar negeri pada akhirnya akan membawa akhir dari siklus hidup produk. Negara yang berinovasi perlu memusatkan perhatian pada inovasi teknologi baru dan mulai untuk memperkenalkan produk baru lagi (Salvatore, 2007, pp. 173-175).

2.1.7 Model *Flying Geese* (FG Model)

Istilah *Flying Geese Model* awalnya diciptakan oleh Akamatsu pada 1930-an dan diperkenalkan ke dunia akademis pada awal 1960 (Njong & Raymond, 2011). *Asian Development Bank* (ADB) pada tahun 1999 menunjukkan bahwa FDI

telah bergeser dari *home countries* dengan biaya tenaga kerja yang tinggi ke *host countries* dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah yaitu Negara Industri Baru Asia (*Newly Industrialized Countries Asia / NIC Asia*). ADB pada tahun 2005 juga menyatakan bahwa biaya tenaga kerja dan keterbukaan adalah faktor penting dalam Model FG (Lee, 2007). Ketika *host countries* penerima biaya tenaga kerja yang lebih rendah telah berkembang, mereka menjadi negara-negara dengan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi untuk negara-negara penerima biaya tenaga kerja yang baru (Lee, 2007). Implikasi dari Model FG adalah bahwa anak perusahaan multinasional meningkatkan kinerja ekspor negara tuan rumah dengan menggunakan faktor pendukung negara tuan rumah untuk menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah. Meningkatnya daya saing ekspor anak perusahaan multinasional secara langsung meningkatkan kapasitas pasokan ekspor negara penerima (Lee, 2007; Njong & Raymond, 2011).

Selanjutnya adanya transfer FDI juga membawa teknologi baru, peralatan modal, dan keahlian manufaktur ke negara-negara tuan rumah yang tertinggal dalam ketersediaan dan kualitas faktor pendukung (Lee, (2007). Oleh karena itu, menurut Model FG, efek limpahan FDI cenderung merangsang kemampuan ekspor perusahaan lokal (Njong & Raymond, 2011).

Model FG juga disebut dengan Hipotesis Faktor Produksi. Hipotesis didasarkan pada model pertumbuhan ekspor yang dipimpin oleh FDI dan berfokus pada perbedaan harga faktor produksi dan keterbukaan perdagangan lintas negara untuk transaksi lintas batas (Adhikary, 2017); (Lee, 2007); dan (ADB, 1999). Model ini menyatakan bahwa ketika persaingan meningkat, investor asing

mengalihkan proses produksi dan fasilitas mereka dari ekonomi dengan biaya tenaga kerja tinggi ke ekonomi dengan biaya tenaga kerja rendah atau padat karya untuk mengeksploitasi keunggulan biaya. Peningkatan keunggulan biaya memungkinkan perusahaan asing untuk mendapatkan daya saing ekspor di pasar global dan membantu negara tuan rumah untuk meningkatkan volume eksportnya (Adhikary, 2017; Njong & Raymond, 2011).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Foreign Direct Investment (FDI)*

Menurut Todaro (Todaro & Smith, 2003, p. 92), Investasi yang juga disebut dengan penanaman modal atau akumulasi modal adalah suatu bentuk pengeluaran atau pembelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik-pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku adalah bentuk investasi asing langsung yang dapat meningkatkan stok modal fisik suatu negara.

Secara makro ekonomi, investasi adalah pembelian barang yang nantinya akan dipergunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Investasi juga diartikan sebagai jumlah dari pembelian peralatan modal, persediaan dan bangunan atau infrastruktur (Mankiw, 2002, p. 12).

Menurut Salvatore (2013, p. 368), investasi asing dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Investasi Portofolio (*Portofolio Investment*), adalah investasi yang hanya melibatkan asset keuangan, seperti obligasi yang dinilai dalam mata uang

nasional. Kegiatan investasi portofolio ini terjadi atau berlangsung melalui lembaga keuangan seperti bank dan dana investasi.

- b. *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan investasi secara nyata di pabrik-pabrik, barang modal, tanah dan inventaris. Dalam hal ini, baik modal maupun manajemen terlibat, dan investor memegang kendali atas dana yang diinvestasikan. FDI biasanya berbentuk perusahaan yang mendirikan anak perusahaan atau mengambil alih kendali perusahaan lain. Dalam konteks internasional, FDI biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang bergerak di bidang manufaktur, ekstraksi sumber daya dan layanan.

United Nations Conference and Development (UNCTAD) memberikan definisi terhadap FDI sebagai investasi yang mencerminkan minat dan kontrol yang langgeng oleh investor asing terhadap perusahaan yang ada di negara tujuan investasinya (afiliasi asing). Arus masuk FDI terdiri dari modal yang disediakan oleh investor asing ke perusahaan yang menjadi afiliasinya, atau modal yang diterima investor asing dari perusahaan afiliasinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa FDI bertujuan untuk mengendalikan operasi perusahaan di negara tujuan investasi tersebut.

Salvatore (2013, p. 373) juga membedakan FDI menjadi dua jenis tergantung dari motif melakukan FDI tersebut, yaitu:

a. FDI Vertikal

FDI yang dilakukan secara vertikal menyangkut desentralisasi secara geografis dari aliran produksi perusahaan / investor. Investor akan melakukan produksi di negara yang memiliki biaya tenaga kerja yang rendah, kemudian hasil produksi di negara tersebut akan disalurkan kembali ke negara asalnya. Misalnya suatu produk yang proses produksinya lebih kepada *capital-intensive*, maka investor akan memindahkan produksinya ke negara-negara yang kaya akan modal untuk menghindari biaya produksi yang tinggi.

b. FDI Horizontal

Investor yang melakukan FDI secara horizontal akan melakukan produksi barang yang sama di berbagai negara. Motivasi dari FDI horizontal adalah untuk mencari pasar baru. Keuntungan dari melakukan FDI horizontal adalah efisiensi biaya transportasi, karena tempat produksi yang ada menjadi lebih dekat dengan konsumen.

Dalam struktur Neraca Pembayaran Internasional, FDI merupakan salah satu komponen dalam Akun / Neraca Modal. Menurut BPM6 (2009, p. 8), Neraca Pembayaran Internasional (NPI) merupakan catatan statistik yang merangkum transaksi antar penduduk suatu negara dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu. Dalam neraca pembayaran internasional, terdapa dua sisi yaitu kredit dan debit. Sisi kredit adalah transaksi yang menimbulkan hak menerima pembayaran sedangkan sisi debit adalah transaksi yang menimbulkan kewajiban membayar kepada pihak lain. Struktur neraca pembayaran internasional menurut *World Bank*

terdiri dari Transaksi Barang dan Jasa atau Transaksi Berjalan, Transaksi Modal dan Cadangan Devisa, dapat dijelaskan pada tabel 2.2 berikut :

Table 2.2 Struktur Neraca Pembayaran Internasional

<i>Balance of Payment</i>	Kredit	Debit
Transaksi Berjalan (Neraca Perdagangan)	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspor barang dan bukan jasa - Ekspor jasa - Transfer pribadi tanpa syarat (oleh bukan penduduk) - Remitan dari emigran - Hibah pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Impor barang dan bukan jasa - Impor jasa - Transfer pribadi yang tidak diminta (oleh penduduk)
	Transfer tidak berbalas resmi (oleh pemerintah asing)	Transfer tidak berbalas resmi (oleh pemerintah nasional)
Transaksi Modal (Neraca Modal)	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi Asing Langsung / FDI (oleh bukan penduduk) (disinvestment menunjukkan negatif) - Investasi portofolio (oleh bukan penduduk) (amortisasi menunjukkan negatif) - Aliran masuk modal jangka panjang lainnya (oleh bukan penduduk) (amortisasi menunjukkan negatif) 	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi Asing Langsung / FDI (oleh bukan penduduk) (disinvestment menunjukkan negatif) - Investasi portofolio (oleh bukan penduduk) (amortisasi menunjukkan negatif) - Aliran keluar modal jangka panjang lainnya (oleh bukan penduduk) (amortisasi menunjukkan negatif)
	Arus modal masuk jangka pendek	Arus keluar modal jangka pendek
Cadangan Devisa	Perubahan bersih dalam cadangan	

Sumber: World Debt Tables, 2017

Kuncoro (2009) menjelaskan masing-masing struktur Neraca Pembayaran tersebut sebagai berikut:

a. Transaksi Berjalan (Neraca Perdagangan)

Transaksi Berjalan (*Current Account*) merupakan struktur NPI yang mencatat seluruh transaksi barang dan jasa. Transaksi barang dan jasa termasuk ekspor dan impor. Ekspor termasuk ke dalam transaksi kredit karena menimbulkan hak untuk menerima pembayaran. Sedangkan impor termasuk transaksi debet karena menimbulkan kewajiban membayar kepada negara lain.

Neraca Transaksi Berjalan terdiri atas tiga bagian, yaitu : (1) neraca perdagangan yang mencatat selisih antara ekspor dan impor barang, (2) neraca jasa yang mencatat transaksi impor dan impor jasa, termasuk pembayaran bunga dan deviden, pengeluaran militer dan turis, (3) neraca transfer unilateral yang mencatat hibah, baik dari perseorangan maupun pemerintah (bantuan luar negeri dan bantuan pemerintah). Sumber dana berada di sisi kredit (positif) dan penggunaan dana berada di sisi debet (negatif)

b. Neraca Modal (*Capital Account*)

Neraca modal merupakan struktur NPI yang menunjukkan aliran modal finansial, baik yang langsung diperdagangkan (perubahan portofolio dalam bentuk saham, obligasi dan surat berharga internasional yang lain) maupun untuk membayar barang dan jasa. Rekening ini menunjukkan perubahan kepemilikan jangka panjang dari investasi asing langsung maupun pembelian surat berharga dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan kekayaan finansial jangka pendek (surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun). Dengan demikian transaksi dalam rekening modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Invesatsi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)
 - 2) Investasi Portofolio
 - 3) Investasi Modal Lain
- c. Cadangan Devisa (*Reserve Account*)

Cadangan Devisa merupakan struktur NPI yang mencatat hasil bersih dari cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara dalam bentuk valuta-valuta asing.

Berdasarkan Tabel 2.2, FDI yang merupakan komponen dari Neraca Modal dapat berada di sisi kredit maupun sisi debit. FDI yang berada di sisi kredit berarti aliran FDI masuk yang diterima oleh suatu negara. Sedangkan FDI yang berada di sisi debit berarti FDI yang keluar / ditanamkan oleh suatu negara ke negara lain.

2.2.2 Produk Domestik Bruto / *Gross Domestic Product* (PDB / GDP) Rill

GDP Rill adalah salah satu variabel yang digunakan untuk memproksikan *market size*. Selain GDP Rill, beberapa indikator yang juga digunakan untuk memproksikan *market size* adalah Pendapatan per Kapita, Pertumbuhan GDP, dan Populasi. *Market Size* menunjukkan jumlah individu tertentu yang merupakan pembeli atau pembayar potensial dari produk-produk dan layanan yang dihasilkan oleh pengusaha atau investor. Ukuran pasar yang lebih besar memberikan peluang yang besar bagi penjualan output yang telah dihasilkan, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan keuntungan yang didapatkan (Shah, 2016).

Menurut *World Bank*, GDP adalah jumlah nilai tambah bruto oleh semua produsen penduduk dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. Hal ini dihitung tanpa adanya

pemotongan untuk depresiasi aset fabrikasi atau untuk berkurangnya dan degradasi sumber daya alam.

GDP adalah ukuran yang menilai total nilai pasar dari barang jadi dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu tahun tertentu. Manfaat yang paling penting dari GDP adalah untuk mengukur keseluruhan performa dari suatu perekonomian. Hal ini dikarenakan GDP merupakan pengukuran yang luas dari total output barang dan jasa suatu negara (Samuelson & Nordhaus, 2004, pp. 99-100).

Menurut Mankiw (2007, p. 17), para ekonom membedakan GDP menjadi dua, yaitu GDP Nominal dan GDP Rill. Perbedaan ini terletak pada cara perhitungannya. GDP Nominal adalah pengukuran GDP atau pengukuran nilai barang dan jasa suatu negara dengan menggunakan harga pasar yang aktual di tahun tersebut atau harga yang berlaku. Sedangkan GDP Rill adalah pengukuran nilai barang dan jasa dengan menggunakan harga konstan yang telah ditetapkan.

GDP sebagai proksi *market size* mencerminkan daya beli masyarakat di negara tujuan investasi. Ukuran pasar yang besar dan terus mengalami peningkatan merupakan suatu kondisi yang kondusif untuk meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkan oleh investor, hal ini akan memungkinkan pencapaian skala ekonomi (Tsen, 2005).

2.2.3 Hubungan GDP Rill dengan FDI

Menurut Lipsey, Steiner dan Purvis (1992, p. 108) investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, namun tingkat perubahan GDP juga berkaitan

dengan investasi. Jika GDP meningkat, maka investor perlu untuk meningkatkan kapasitas investasinya guna memproduksi barang-barang konsumsi.

Pernyataan tersebut dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$K = f(r, Y)$$

di mana K adalah modal / investasi, r adalah tingkat suku bunga dan Y adalah tingkat output atau GDP. Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa investasi dan GDP mempunyai hubungan yang positif.

GDP Rill mempunyai pengaruh positif terhadap masuknya FDI ke suatu negara. GDP Rill sebagai proksi *market size* mencerminkan daya beli masyarakat di negara tujuan investasi. GDP Rill yang tinggi dan terus mengalami peningkatan akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkan oleh investor.

Investor memilih negara dengan ukuran pasar yang lebih besar untuk melakukan investasi karena ukuran pasar dipercaya menggambarkan tingkat pembangunan dan Pendapatan per Kapita yang tinggi (Kumari & Sharma, 2017). Studi yang dilakukan oleh Adhikary (2017) dan Emily (2019) juga menunjukkan hasil bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara GDP Rill dengan FDI *Inflows* adalah positif.

2.2.4 Exchange Rate

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004, p. 305) *Exchange Rate* disebut juga kurs valuta asing adalah harga satu satuan mata uang domestik yang

dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan di dalam pasar valuta asing, yaitu tempat di mana berbagai jenis mata uang diperdagangkan. Nilai tukar yang sering menjadi acuan untuk menentukan nilai mata uang negara lain adalah Dollar. Hal ini dikarenakan Dollar termasuk “*hard currency*”, mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian.

Menurut Mankiw (2007, p. 128) nilai tukar adalah mata uang yang saat ini disepakati dan digunakan oleh penduduk di masing-masing negara untuk melakukan perdagangan dengan penduduk di negara lain. Nilai tukar merupakan sebuah komoditi, oleh sebab itu harga dari nilai mata uang tersebut ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawarannya. Nilai suatu mata uang atau kurs akan relatif lebih tinggi apabila permintaan akan mata uang tersebut lebih besar dibandingkan dengan penawarannya.

Dalam perekonomian, Mankiw (2007, p. 128) menjelaskan bahwa terdapat dua macam nilai tukar mata uang, yaitu:

- a. Nilai Tukar Nominal, adalah perbandingan relatif dari mata uang antara dua negara. Nilai tukar antara dua negara inilah yang diberlakukan di pasar valuta asing kedua negara tersebut.
- b. Nilai Tukar Rill, adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Nilai Tukar Rill menyatakan tingkat harga di mana seseorang bisa memperdagangkan barang dengan suatu barang dari negara lain. Nilai Tukar Rill didapatkan dari nilai tukar nominal dikalikan dengan

harga barang domestik lalu dibandingkan dengan harga barang luar negeri.

Rumus untuk menghitung Nilai Tukar Rill adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tukar Rill} = \frac{\text{nilai tukar nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Jika nilai tukar rill tinggi, maka harga barang luar negeri relatif lebih murah dan harga barang-barang domestik relatif lebih mahal. Sebaliknya jika nilai tukar rill rendah, maka harga barang luar negeri menjadi relatif lebih mahal dan harga barang-barang domestic menjadi relatif lebih murah. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar nominal bergantung pada mata uang asing, sedangkan nilai tukar rill tergantung pada harga barang dalam negeri.

2.2.5 Hubungan *Exchange Rate* dengan FDI

Terdapat beberapa pandangan mengenai pengaruh *Exchange Rate* terhadap FDI. Menurut Benassy-Quere, Coeure, dan Mignon (2006), Chowdhury dan Wheeler (2008), serta Kilicarslan (2018) pengaruh *Exchange Rate* terhadap FDI tergantung dengan tujuan barang diproduksi (tujuan investasi) yang dilakukan oleh investor. Jika tujuan investasi yang dilakukan adalah untuk mencari pasar lokal atau memproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di negara tujuan investasinya, maka apresiasi yang terjadi pada mata uang lokal akan meningkatkan daya beli konsumen lokal, sehingga akan meningkatkan FDI yang masuk ke negara tersebut karena ekspektasi peningkatan keuntungan yang akan didapatkan oleh investor dari meningkatnya jumlah permintaan barang.

Sebaliknya saat tujuan investor adalah mencari pasar internasional (*export oriented*) maka negara yang mata uangnya mengalami depresiasi akan menerima FDI lebih banyak. Depresiasi mata uang lokal akan mengurangi biaya produksi (tenaga kerja dan harga faktor input produksi lainnya), sehingga menyebabkan FDI yang mencari efisiensi dalam produksi mengalir lebih banyak. Selain itu depresiasi nilai mata uang lokal juga menurunkan nilai asset di negara tujuan investasi relatif dalam mata uang lain, termasuk dari negara asal FDI (Chowdhury & Wheeler, 2008).

Investor asing yang melakukan investasi di suatu negara akan mengembalikan keuntungannya ke dalam mata uang negara asalnya. Jika kurs mata uang negara yang menjadi tujuan investasinya terapresiasi, akan menyebabkan biaya yang ditanggung oleh investor tersebut semakin besar sehingga mengurangi keuntungan yang didapatkannya. Selain itu, nilai tukar suatu negara yang terlalu tinggi terhadap negara lain dapat mempengaruhi daya saing negara tersebut karena produk-produk yang dihasilkan tidak laku di pasar perdagangan internasional. Sebaliknya saat mata uang negara tujuan investasinya mengalami depresiasi, akan menyebabkan harga barang-barang yang diproduksi oleh negara tersebut relatif lebih murah di pasar internasional. Keadaan ini akan meningkatkan ekspor dari negara tersebut. Apabila ekspor lebih besar dibandingkan dengan impornya, maka neraca pembayaran negara tersebut akan mengalami surplus.

Dalam kaitannya dengan FDI, Goldberg (2006) mempunyai pandangan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi FDI melalui dua sisi, yaitu dari sisi jumlah total FDI yang masuk ke negara penerima atau dari sisi alokasi belanja FDI dari

negara investor (*home countries*). Ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi dalam hal ini nominal dari mata uang tersebut mengalami peningkatan namun nilainya mengalami penurunan bila dibandingkan dengan mata uang negara lain, hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di negara tersebut. Negara dengan depresiasi nilai mata uangnya merupakan suatu keunggulan lokasi dari negara tersebut, sehingga menjadi daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya karena akan meningkatkan efisiensi produksinya.

Goldberg (2006) juga menjelaskan bahwa daya tarik tersebut muncul dari upah pekerja dan biaya produksi yang mengalami penurunan karena nilai mata uang negara tersebut terdepresiasi. Depresiasi nilai mata uang juga dapat meningkatkan ekspor barang negara tersebut. Saat mata uang suatu negara terdepresiasi, maka harga barang-barang ekspor negara tersebut menjadi relatif lebih murah di pasar perdagangan internasional, dengan harga yang relatif lebih murah tersebut akan menyebabkan jumlah permintaan barang ekspor meningkat. Kenaikan ekspor akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh investor. Inilah yang menjadi daya tarik bagi investor. Sebaliknya saat nilai mata yang suatu negara terapresiasi (menguat terhadap mata uang negara lain) akan menyebabkan harga barang-barang yang diproduksi negara tersebut relatif lebih mahal di pasar internasional sehingga jumlah permintaan barang untuk di ekspor mengalami penurunan dan berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh oleh investor.

Sejalan dengan beberapa pernyataan yang telah disampaikan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Ezeoha dan Cattaneo (2012) serta Saidi dan

Hammami (2018) menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan FDI. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan investasi yang dilakukan oleh investor adalah untuk mencari pasar lokal, bukan mencari pasar internasional atau ekspor.

Selanjutnya penelitian yang mendukung pandangan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif terhadap FDI adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2009), Hoang (2012) dan Adhikary (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai tukar dengan FDI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motif investasi yang dilakukan oleh investor asing adalah untuk mencari pasar internasional.

2.2.6 Trade Openness

Kumari dan Sharma (2017) menjelaskan bahwa keterbukaan ekonomi adalah faktor kunci yang menentukan tingkat keterkaitan ekspor dan impor yang dimiliki oleh suatu negara dengan negara lain. Keterbukaan ekonomi dapat berarti keterbukaan dalam perdagangan luar negeri (*trade openness*) dan keterbukaan dari segi sektor finansial (*financial openness*). Keterbukaan ekonomi tidak hanya penting untuk ekspor, namun juga bagi impor, karena banyak investor yang memerlukan input perantara yang diimpor dari negara lain. Tingkat keterbukaan ekonomi yang lebih tinggi dalam perdagangan memberikan peluang investasi baru dan memperkuat hubungan antara pasar domestik dan pasar internasional.

Trade Openness juga dapat diartikan bahwa hambatan-hambatan perdagangan untuk barang-barang dari negara tujuan investasi secara bertahap

dihilangkan. Hal ini menjadi peluang bagi investor asing yang dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dari negara tujuan investasi untuk mengekspor kembali ke negara asalnya (*home country*) serta dapat meningkatkan ekspor ke seluruh dunia (Hoang, 2012)

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan rasio antara perdagangan (ekspor + impor) terhadap GDP sebagai proksi untuk mengukur keterbukaan ekonomi suatu negara. Adanya transaksi ekspor dan impor menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai hubungan perdagangan terbuka dengan negara-negara lainnya.

Rasio perdagangan sebagai ukuran *Trade Openness* terkadang juga diinterpretasikan sebagai ukuran dari pembatasan perdagangan internasional suatu negara. Adanya *Trade Openness* berarti hambatan untuk melakukan perdagangan barang-barang di *host countries* secara bertahap akan dihapuskan. Dengan adanya penurunan berbagai jenis hambatan tersebut, maka akan meningkatkan keterbukaan perdagangan suatu negara (Hoang, 2012).

2.2.7 Hubungan *Trade Openness* dengan FDI

Menurut Saidi dan Hammami (2018), *Trade Openness* yang tinggi adalah indikator yang baik dari kemudahan impelentasi dan mewakili kesederhanaan prosedur dalam melakukan ekspor dan impor di negara tujuan investasi. Pengaruh *Trade Openness* terhadap FDI tergantung pada tujuan FDI yang dilakukan oleh investor. FDI yang berorientasi pada pasar internasional (*export oriented*) akan menghindari negara dengan *Trade Openness* yang rendah, sedangkan FDI yang

orientasinya memenuhi kebutuhan pasar lokal maka adanya *Trade Openness* tidak akan mempengaruhi aliran masuk FDI.

Adanya *Trade Openness* berarti hambatan untuk melakukan perdagangan barang-barang di *host countries* secara bertahap akan dihapuskan. Dengan adanya penurunan berbagai jenis hambatan tersebut, maka akan meningkatkan keterbukaan perdagangan dan cenderung akan meningkatkan FDI *Inflows* di suatu negara. Tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi dan *trade barrier* yang semakin menurun merupakan sebuah kesempatan bagi investor asing untuk memanfaatkan keunggulan komparatif dari *host countries* untuk mengekspor kembali ke negara asal (*home countries*) serta meningkatkan ekspor ke seluruh dunia (FDI secara vertikal) (Hoang, 2012).

Selain itu, Kumari dan Sharma (2017) menjelaskan bahwa *Trade Openness* juga penting bagi impor karena banyak investor yang memerlukan input yang diimpor dari negara lain untuk melakukan usahanya di negara tujuan investasinya. *Trade Openness* yang lebih besar dalam sebuah perdagangan dapat memberikan peluang investasi baru dan memperkuat hubungan antara pasar domestik dengan pasar internasional

Penelitian yang dilakukan oleh Botric dan Skuflic (2006) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara *Trade Openness* dengan FDI. Temuan Botric dan Skuflic (2006) didukung oleh temuan Hoang (2012) dan Koyuncu dan Unver (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Trade Openness* mempunyai pengaruh yang positif dan secara statistik signifikan terhadap FDI *Inflows*.

Saat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang positif antara *Trade Openness* dengan FDI. Beberapa penelitian justru menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Shah (2013), serta penelitian Asongu, Akpan, dan Isihak (2018) terbukti bahwa *Trade Openness* berpengaruh negatif terhadap FDI meskipun secara statistik tidak signifikan. Xaypanya, Rangkakulnuwat, Paweenawat (2015) dan Adhikary (2017) juga melakukan penelitian tentang pengaruh *Trade Openness* terhadap FDI dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.

2.2.8 ICT Development Index

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di suatu negara dapat diukur menggunakan *Information Communication Technology Development Index* (*ICT Development Index*) atau Indeks Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *ICT Development Index* merupakan Indeks yang di keluarkan oleh *International Telecommunication Union* (ITU). Indeks ini merupakan sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk memantau dan membandingkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi antar negara dan dari waktu ke waktu (International Telecommunication Union, 2017).

ICT Development Index pertama kali dikeluarkan oleh *International Telecommunication Union* pada tahun 2008. *International Telecommunication Union* menggabungkan sebelas indikator yang terbagi menjadi tiga sub-indeks untuk menyusun *ICT Development Index*:

a) Sub-Indeks Akses dan Infrastruktur

Sub-Indeks ini menangkap kesiapan Teknologi Informasi dan Komunikasi, mencakup lima infrastruktur dan indikator akses, yaitu:

1. Pelanggan telepon tetap per 100 penduduk
2. Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk
3. *Bandwith* internet nasional per pengguna internet
4. Persentase rumah tangga yang menguasai komputer
5. Persentase rumah tangga yang memiliki akses internet

b) Sub-Indeks Penggunaan

Sub-indeks ini menangkap intensitas Teknologi Informasi dan Komunikasi, mencakup tiga indikator dan intensitas penggunaan:

1. Persentase individu yang menggunakan internet
2. Pelanggan internet *broadband* tetap kabel per 100 penduduk
3. Pelanggan internet *broadband* tanpa kabel per 100 penduduk.

c) Sub-Indeks Keahlian

Sub-indeks ini berupaya menangkap kemampuan atau keterampilan yang penting bagi Teknologi Informasi dan Komunikasi, mencakup tiga indikator proksi, yaitu:

1. Rata-rata lama sekolah / tingkat melek huruf orang dewasa
2. Angka partisipasi kasar sekunder (SMP dan SMA/ sederajat)
3. Angka partisipasi kasar tersier (Pendidikan Tinggi D1-S1)

Tujuan Utama *ICT Development Index* menurut ITU (2017) adalah:

- a. Mengukur tingkat dan evolusi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dari waktu ke waktu di sebuah negara dari pengalaman mereka relatif terhadap negara lain.
- b. Mengukur kemajuan dalam pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di negara maju dan negara berkembang.
- c. Mengukur kesenjangan digital yaitu perbedaan antar negara dalam hal tingkat pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- d. Mengukur potensi pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan konteks di mana negara dapat memanfaatkannya dan meningkatkan pertumbuhan serta pembangunan dalam konteks kemampuan dan keterampilan yang tersedia.

Dengan memperhatikan nilai *ICT Development Index* selain dapat diketahui tingkat pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi suatu negara namun juga dapat diketahui kesenjangan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi antar negara. Nilai *ICT Development Index* berada di rentang interval 1-10. Semakin tinggi nilai *ICT Development Index* menunjukkan semakin baik dan optimal pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di negara tersebut.

2.2.9 Hubungan *ICT Development Index* dengan FDI

Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena ICT dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga mengurangi pengangguran dan

kemiskinan lewat penciptaan sumber pendapatan dan pekerjaan baru. Pentingnya ICT bagi pertumbuhan ekonomi karena beberapa alasan. Penggunaan Teknologi memungkinkan akses terhadap teknologi dan pengetahuan menjadi lebih mudah dan memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi lebih cepat dan lebih baik sehingga dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas (Toader, Firtescu, Roman, & Anton, 2018).

Menurut Economou (2008), ICT mempengaruhi FDI secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap determinan FDI lainnya. ICT memberikan pengaruh yang positif terhadap inovasi dan kewirausahaan yang merupakan daya tarik bagi FDI, terutama FDI yang intensif teknologi. Ketersediaan Infrastruktur ICT yang baik juga menjadi daya tarik bagi investor yang menanamkan FDI yang berorientasi ekspor. ICT memberikan dukungan logistik untuk memfasilitasi ekspor bagi investor asing yang ingin melayani pasar lokal dan pasar internasional. ICT juga memungkinkan investor mengatur dan mengoordinasikan kegiatan produksi lintas batas negara dengan cara yang memungkinkan investor tersebut untuk meningkatkan laba, mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Pengembangan ICT yang baik dan optimal di suatu negara merupakan sebuah keuntungan sumber daya (*resources*) yang diperoleh investor. Mengingat investor menanamkan modalnya berdasarkan tiga kriteria yaitu *market seeking*, *resources seeking / assets seeking* dan *efficiency seeking*. Dengan sumber daya yang digunakan untuk produksi tersedia melimpah dan harganya murah, membuat investor tertarik untuk berinvestasi karena beranggapan dengan faktor produksi yang murah maka akan menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan.

Pengaruh yang positif antara *ICT Development Index* dengan FDI didukung oleh penelitian yang dilakukan Adhikary (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel Pelanggan Telepon per 1000 Penduduk sebagai indikator yang menjelaskan variabel infrastruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggan telepon per 1000 penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Penelitian Asongu, Akpan, dan Isihak (2018) juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengguna Telepon per 100 Penduduk dengan FDI.

Hubungan antara *ICT Development Index* juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Koyuncu dan Unver (2016). Penelitian menggunakan beberapa indikator pembentuk *ICT Development Index* sebagai variabel yang memproksikan variabel infrastruktur komunikasi, yaitu *Fixed Telephone Line Subscription per 100 people*, *Fixed Broadband Subscription per 100 people* dan *Mobile Cellular Subscription per 100 people*. Penelitian menunjukkan hasil bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *FDI Inflows*.

2.2.10 Corruption Perception Index

Kata Korupsi berasal dari Bahasa latin, *Corruptio-Corumpere* yang mempunyai arti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik atau menyogok. Pengertian korupsi secara ringkas dijelaskan oleh Pope (2003). Korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan untuk kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, korupsi dipahami dalam konteks perilaku pejabat-pejabat sektor publik, politisi, pegawai negeri yang memakai kekuasaan

dan wewenang sosial untuk memperkaya diri atau bersama dengan orang-orang yang dekat dengan mereka.

Dalam perspektif hukum, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, korupsi dikelompokkan kedalam tiga puluh jenis tindak pidana korupsi yang mencakup kerugian keuangan negara, suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan dan gratifikasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 juga dijelaskan bahwa korupsi yang selama ini terjadi secara meluas tidak hanya merugikan keuangan negara atau perekonomian negara dan menghambat pembangunan nasional, namun korupsi juga merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat secara luas, sehingga korupsi digolongkan sebagai kejahatan dan harus segera dilakukan pemberantasan.

Menurut Pope (2003) Korupsi merusak sistem ekonomi dan sosial, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Menurutnya korupsi terjadi karena melemahnya nilai-nilai sosial, kepentingan pribadi menjadi lebih utama dibandingkan kepentingan umum, serta kepemilikan benda secara individual menjadi etika pribadi yang melandasi perilaku sosial sebagian orang. Korupsi juga terjadi karena tidak ada transparansi dan tanggung gugat sistem integritas publik.

Corruption Perception Index (CPI) atau Indeks Persepsi Korupsi adalah suatu ukuran yang memberi gambaran tentang masalah korupsi di sejumlah negara.

CPI mencerminkan persepsi para pengusaha tentang tingkat korupsi di berbagai negara (Pope, 2003). CPI pertama kali diluncurkan oleh *Transparency International* pada tahun 1995. Menurut *Transparency International* (1995), CPI bukanlah penilaian tingkat korupsi suatu negara, tetapi CPI adalah upaya yang dilakukan oleh *Transparency International* untuk melihat tingkat korupsi berdasarkan persepsi oleh pengusaha sebagai dampak pada kehidupan komersial. Data CPI dikeluarkan setiap tahun oleh *Transparency International*. Skor CPI berada pada interval angka 1-100, di mana semakin mendekati 100 (seratus) berarti semakin baik dan semakin rendah tingkat korupsi di suatu negara, sedangkan semakin mendekati 0 (nol) berarti semakin buruk dan semakin tinggi tingkat korupsi di negara tersebut.

2.2.11 Hubungan *Corruption Perception Index* dengan FDI

Menurut Mauro (1995), korupsi dapat menghambat investasi domestik dan investasi asing (FDI). Investor asing tidak tertarik untuk melakukan FDI di negara yang korup karena korupsi menimbulkan inefisiensi dalam kegiatan operasional investor. Sedangkan menurut Bardhan (1997), korupsi tidak hanya mempunyai dampak buruk terhadap efisiensi, namun juga berdampak buruk pertumbuhan ekonomi. Saat sumber daya publik yang sebelumnya dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas infrastruktur dialihkan oleh para pejabat publik atau politisi untuk kepentingan pribadi, maka hal ini jelas akan menghambat terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Korupsi yang di dalamnya termasuk suap untuk mendapatkan izin investasi, penilaian pajak dan perlindungan kebijakan di suatu negara dapat mengurangi keinginan untuk berinvestasi. Suap yang lebih tinggi mengakibatkan penurunan profitabilitas dari FDI. Investor melakukan investasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, saat profitabilitas investasi menurun, maka investor tidak tertarik untuk melakukan investasi karena kemampuan investasi yang dilakukan untuk menghasilkan keuntungan juga mengalami penurunan

Penelitian yang dilakukan oleh Mauro (1995) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara korupsi dengan investasi. Adanya korupsi mengurangi investasi sehingga menghambat terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan, investasi adalah salah satu komponen pembentuk GDP. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari laju pertumbuhan GDP Rill akan menurun bila salah satu komponen pembentuknya, yaitu investasi juga mengalami penurunan.

Korupsi yang termasuk dalam risiko politik saat melakukan investasi maka adanya korupsi di suatu negara akan meningkatkan biaya investasi bagi investor asing. Kenaikan biaya tersebut timbul dari pembayaran yang dilakukan oleh investor kepada politisi atau pejabat terkait dengan pelaksanaan kontrak usaha, atau melakukan suap kepada para pejabat untuk lisensi, izin kontruksi, pembayaran pajak, perlindungan investor, dan beberapa indikator lain yang terkait dengan kemudahan menjalankan bisnis atau usaha di suatu negara (Al-Sadiq, 2009)

Bardhan (1997) juga menjelaskan dalam konteks negara berkembang, korupsi tidak sepenuhnya menghambat pembangunan ekonomi suatu negara. Di negara berkembang, korupsi justru dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Korupsi juga dapat berarti “*speed money*” atau uang pelicin / suap. Dengan adanya suap ini, maka para pengusaha tidak perlu menunggu waktu lama untuk melakukan bisnis atau usaha di suatu negara. Suap tersebut akan meniadakan penundaan birokrasi, sehingga segala urusan yang berkaitan dengan birokrasi dalam hal menjalankan usaha akan berjalan lancar dan selanjutnya akan mempercepat terjadinya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2009) menunjukkan hasil bahwa *Corruption Perception Index* mempunyai pengaruh yang positif terhadap FDI. Hoang (2012) juga melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh Persepsi Korupsi terhadap FDI. Persepsi Korupsi yang diproksikan dengan *Control of Corruption* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI. Ini artinya, negara dengan persepsi korupsi yang baik atau penanganan korupsi yang baik (tingkat korupsi rendah) akan menerima lebih banyak FDI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya korupsi di suatu negara merupakan hambatan bagi masuknya FDI ke negara tersebut.

2.2.12 Panjang Jalan

Infrastruktur merupakan sarana publik yang dapat menentukan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ketersediaan infrastruktur

yang memadai juga merupakan sebuah indikator keberhasilan ekonomi. Dalam *World Development Report* (1994) Infrastruktur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Infrastruktur Ekonomi, merupakan aset fisik yang menyediakan jasa dan digunakan dalam produksi dan konsumsi final meliputi *public utilities* (telekomunikasi, air minum, sanitasi dan saluran air kotor, pengumpulan dan pembuangan limbah padat, dan gas pipa), *public works* (jalan, bendungan, saluran irigasi, dan drainase) serta sektor transportasi (jalan, kereta api, angkutan pelabuhan, saluran air, dan bandara).
- b. Infrastruktur Sosial, merupakan aset yang mendukung kesehatan dan keahlian masyarakat meliputi pendidikan (sekolah dan perpustakaan), kesehatan (rumah sakit, pusat kesehatan) serta untuk rekreasi (taman, museum, dan lain– lain)
- c. Infrastruktur Administrasi / Institusi, meliputi penegakan hukum, kontrol administrasi dan koordinasi serta kebudayaan.

Jalan yang merupakan infrastruktur transportasi dapat memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas ekonomi karena dapat meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi biaya produksi (Saidi & Hammami, 2018). Menurut Undang-Undang No 38 Tahun 2004 tentang Jalan, infrastruktur jalan mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Jalan sebagai sarana transportasi mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

- b. Jalan sebagai prasarana distribusi barang dan jasa merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Jalan merupakan satu kesatuan sistem jaringan jalan menghubungkan dan mengikat seluruh wilayah Republik Indonesia.

Selain berperan dalam mobilitas kegiatan ekonomi, jalan juga berperan untuk mendorong mobilitas penduduk di suatu negara. Jalan berperan untuk mempercepat kegiatan ekonomi mulai dari produksi hingga konsumsi. Selain itu jalan juga berperan untuk pemerataan barang-barang dan jasa yang diproduksi, sehingga tidak terjadi kesenjangan dan perbedaan harga di berbagai wilayah akibat ketidakefisienan dalam kegiatan distribusi. Dengan kelancaran kegiatan ekonomi dan pemerataan hasil produksi, maka hal ini akan mempercepat terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

2.2.13 Hubungan Panjang Jalan dengan FDI

Negara tujuan FDI yang mempunyai infrastruktur yang baik dan memadai akan mampu menarik lebih banyak aliran FDI. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara infrastruktur dan FDI adalah positif. Infrastruktur yang baik dan memadai adalah salah satu prioritas utama investor asing karena hal tersebut menandakan operasi bisnis yang efisien di negara yang menjadi tujuan investasinya (Kumari & Sharma, 2017).

Menurut Tsen (2005), semakin baik infrastruktur suatu negara, maka FDI akan semakin tertarik untuk mengalir ke negara tersebut. Infrastruktur yang baik akan memfasilitasi kegiatan produksi serta distribusi output yang dihasilkan oleh

investor di negara tujuan investasinya. Pentingnya infrastruktur bagi *host countries* untuk menarik FDI ini disebabkan oleh kenyataan bahwa investor asing mempunyai persepsi bahwa infrastruktur adalah indikator efektivitas bisnis di negara tujuan investasinya.

Saidi dan Hammami (2018) menjelaskan bahwa jalan yang merupakan infrastruktur transportasi dapat memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas ekonomi karena dapat meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi biaya produksi. Segala kegiatan ekonomi, baik produksi, distribusi maupun kegiatan konsumsi membutuhkan akses jalan sehingga kegiatan tersebut tidak terhambat dan bisa menimbulkan kesenjangan. Ketersediaan akses jalan sebagai infrastruktur transportasi juga memudahkan investor untuk mengoptimalkan eksploitasi mereka terhadap sumber-sumber daya alam yang ada di negara tujuan investasinya (Shah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Saidi dan Hammami (2018) mendukung pernyataan bahwa Panjang Jalan berpengaruh positif terhadap masuknya FDI ke suatu negara. Investor akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi di negara yang memiliki akses jalan yang memadai dan sesuai dengan luas negaranya. Hal ini dikarenakan, jika jalan yang menunjang kegiatan usahanya tersedia, maka proses distribusi barang-barang yang dihasilkan oleh investor tersebut dapat terdistribusi dengan lancar dan merata. Tidak adanya hambatan dalam distribusi barang ini akan meningkatkan keuntungan yang didapatkan oleh investor.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Abdullah Alam and Syed Zulqifar Ali Shah (2013) <i>Determinants of Foreign Direct Investment in OECD member Countries</i>	Variabel Dependen : FDI Variabel Independen : <i>Market Size</i> <i>Labor Cost</i> <i>Labor Productivity</i> <i>Corporate Tax rate</i> <i>Trade Openness</i> <i>Political Stability</i> <i>Real Effective Exchange Rate</i> <i>Inflation</i> <i>Quality of Infrastructure</i>	Regresi Data Panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Market Size</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI. 2. <i>Labor Cost</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. 3. <i>Labor Productivity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI. 4. <i>Corporate Tax Rate</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI. 5. <i>Trade Openness, Political Stability, dan Real Effective Exchange Rate</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI. 6. <i>Inflation</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI. 7. <i>Quality of Infrastructure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.

2	<p>Reenu Kumari dan Anil Kumar Sharma (2017)</p> <p><i>Determinant of Foreign Direct Investment in Developing Countries : a Panel Data Study</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>FDI Inflows</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Market Size / GDP Growth</i> <i>Trade Openness</i> <i>Infrasructure (Electric Power Consumption in kWh)</i> <i>Inflation Rate</i> <i>Interest Rate</i> <i>Research and Development</i> <i>Human Capital</i></p>	<p>Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>. 2. <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif terhadap <i>FDI Inflows</i> namun secara statistik tidak signifikan. 3. <i>Infrastructure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>. 4. <i>Inflation Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>. 5. <i>Research and Development</i> berpengaruh negatif terhadap <i>FDI Inflows</i> dan secara statistik tidak signifikan. 6. <i>Interest Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>. 7. <i>Human Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>.
3	<p>Abel E Azeoha dan Nicolette Cattaneo (2012)</p> <p><i>FDI Flows to Sub-Saharan Africa: The Impact of Finance, Institutions, and</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>FDI Infows</i></p> <p>Variabel Independen : M2 <i>Quasi Money</i></p>	<p>Regresi Data Panel <i>Dynamic System GMM Model (System General</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Trade Openness</i> mempunyai pengaruh yang positif terhadap <i>FDI Inflows</i> namun secara statistik tidak signifikan. 2. <i>Urban Agglomeration</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>. 3. <i>Rule of Law</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>. 4. <i>Legal Origin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>.

	<i>Natural Resource Endowment</i>	<i>Domestic Credit</i> <i>Real Per Capita GDP</i> <i>Real GDP Growth Rate</i> <i>Real Interest Rate</i> <i>Real Exchange Rate</i> <i>Inflation</i> <i>Natural Resources</i> <i>Infrastructure Development</i> <i>Legal Origin</i> <i>Rule of Law</i> <i>Urban Agglomeration</i> <i>Trade Openness</i>	<i>Method of Moment)</i>	5. <i>Infrastructure Development</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i> . 6. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i> . 7. <i>Real Exchange Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i> . 8. <i>Real Interest Rate</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i> . 9. <i>Real GDP Growth Rate</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i> . 10. <i>Real per Capita GDP</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i> . 11. <i>M2, Quasi Money, dan Domestic Credit</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i> .
4	Bishnu Kumar Adhikary (2017) <i>Factors Influencing Foreign Direct Investment in South Asian Economies.</i>	<i>Variabel Dependen :</i> <i>FDI</i> <i>Variabel Independen :</i> <i>Market Size (Real GDP)</i>	FMOLS Regression Engle Granger Cointegration Test	1. <i>Market Size</i> berpengaruh positif dan signifikan di negara Bangladesh, Pakistan, India dan Sri Lanka, sedangkan pengaruh <i>Market size</i> di negara Nepal adalah negatif dan signifikan. 2. <i>Market Potential</i> memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>FDI</i> di India dan Sri Lanka, sedangkan di negara Bangladesh, Pakistan

		<p><i>Market Potential (GDP per Capita Growth Rate)</i></p> <p><i>Domestic Investment</i></p> <p><i>Infrastructure</i> (Telephone / 1000 people)</p> <p><i>Cost of Capital</i></p> <p><i>Trade Openness</i></p> <p><i>Exchange Rate</i></p> <p><i>Inflation</i></p> <p><i>Financial Stability</i></p> <p><i>Financial Deepening</i></p> <p><i>Stock Turnover</i></p> <p><i>Financial Crisis</i></p>		<p>dan Nepal <i>Market Potential</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.</p> <p>3. <i>Domestic Investment</i> memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI di India Pakistan dan Nepal, namun untuk Bangladesh dan Sri Lanka.</p> <p>4. <i>Infrastructure</i> memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Bangladesh Pakistan dan Sri Lanka, namun untuk negara India dan Nepal <i>Infrastructure</i> memberikan pengaruh yang tidak signifikan.</p> <p>5. <i>Financial Stability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Bangladesh dan Nepal, sedangkan untuk negara India, Pakistan dan Sri Lanka FDI <i>Financial Stability</i> tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap FDI.</p> <p>6. <i>Financial Deepening</i> memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI di Bangladesh, India dan Nepal, meskipun di negara Pakistan dan Sri Lanka pengaruhnya tidak signifikan.</p> <p>7. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI di Bangladesh, Sri Lanka dan Nepal. Sedangkan efek <i>Inflation</i> di India adalah positif dan signifikan. Untuk negara Pakistan, <i>Inflation</i> mempunyai pengaruh negatif namun secara statistik tidak signifikan.</p> <p>8. <i>Trade Openness</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI di Pakistan dan Nepal. Di Bangladesh</p>
--	--	---	--	---

				<p>dan Sri Lanka pengaruh Trade Openness adalah negatif dan tidak signifikan. Di India berpengaruh positif dan tidak signifikan..</p> <p>9. <i>Exchange Rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Bangladesh. Di Pakistan dan Nepal <i>Exchabne Rate</i> berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan di Sri Lanka dan India Variabel <i>Exchange Rate</i> tidak dimasukkan ke dalam model karena masalah stasioneritas.</p> <p>10. <i>Human Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan di semua negara Asia Selatan.</p> <p>11. <i>Stock Turn Over</i> berpengaruh positif dan signifikan dalam menarik FDI di India, Pakista, Sri Lanka. Namun di Nepal dan Bangladesh mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan.</p> <p>12. <i>Financial Crisis</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI I Bangladesh, India dan Sri Lanka. Namun di Pakistan dan Nepal, <i>Financial Crisis</i> berpengaruh negatif terhadap FDI meskipun tidak signifikan.</p>
5	<p>Cuneyt Koyuncu dan Mustafa Unver (2016),</p> <p><i>The Impact of Infrastructure on</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>FDI Inflows</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Mobile Cellular Subscription</i></p>	Regresi Data Panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Railways</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>FDI Inflows</i>. 2. <i>Raillines</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 3. <i>Air Trans</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 4. <i>Mobile Cellular Subscription</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.

	<i>FDI Inflows: A Panel Data Analysis</i>	<i>Railways</i> <i>Rail Lines</i> <i>Air Transport</i> <i>Fixed Telephone Subscription</i> <i>Fixed Broadband Subscription</i> <i>Liner Shipping Connectivity</i> <i>Trade Openness</i> <i>Domestic Credit to Private Sector</i> <i>Urban Population</i> <i>Population Growth</i> <i>Inflation</i>		5. <i>Fixed Telephone Subscription</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 6. <i>Fixed Broadband Subscription</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 7. <i>Liner Shipping Connectivity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 8. <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 9. <i>Domestic Credit to Private Sector</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 10. <i>Urban Population</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 11. <i>Population Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 12. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI.
6	Hong Hiep Hoang (2012) <i>Foreign Direct Investment in Souteast ASIA :</i>	Variabel Dependen: FDI Variabel Independen: GDP	Regresi Data Panel	1. <i>GDP</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 2. <i>Exchange Rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 3. <i>Real Interest Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.

	<i>Determinants and Spatial Distribution</i>	<i>Exchange Rate</i> <i>Real Interest Rate</i> <i>Control of Corruption</i> <i>Labor Cost (Wage)</i> <i>Skill Labour</i> <i>Labour Productivity</i> <i>Infrastructure Development</i> <i>Risk (Political Stability)</i> <i>Openness</i> <i>Financial Development (Credit Bank)</i>		4. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI. 5. <i>Financial Development (Credit Bank)</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI. 6. <i>Infrastructure Development</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 7. <i>Openness</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 8. <i>Political Stability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 9. <i>Control of Corruption</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 10. <i>Labor Cost</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap DI. 11. <i>Skill Labour dan Labour Productivity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.
7	Samir Saidi & Sami Hammami (2018) <i>Do Transport Infrastructure Promote The FDI Attractiveness</i> <i>Empirical Investigation From</i>	Variabel Dependen : FDI Variabel Independen : <i>Population</i> <i>GDP</i> <i>Economic Openness Degree</i>	Regresi Data Panel	1. <i>Population</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI. 2. <i>GDP</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 3. <i>Economic Openness Degree</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 4. <i>Exchange Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. 5. <i>Transportation</i> berpengaruh positif dan signifikan.

	<i>Four North African Countries.</i>	<i>Exchange Rate Transportation (The Road Network, KM of Road)</i>		
8	Normaz Wana Ismail (2009) <i>The Determinant of Foreign Direct Investment in ASEAN: A Semi-Gravity Approach</i>	Variabel Dependen : FDI Variabel Independen : GDP <i>Distance and Border Dummy (Language)</i> <i>Extended Market for Host Countries</i> <i>Regional Market for Host Countries</i> <i>Absolute Difference in Income Per Capita</i> <i>Ratio of Capital and Labour</i> <i>Real Exchange rate</i> <i>Inflation</i>	Regresi Data Panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 2. <i>Distance and Border</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. 3. <i>Language</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 4. <i>Extended Market for Host Countries</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI. 5. <i>Regional Market for Host Countries</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 6. <i>Absolute Difference in Income Per Capita</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 7. <i>Ratio of Capital and Labour</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 8. <i>Real Exchange Rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 9. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. 10. <i>Real Interest Rate</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI. 11. <i>Government Budget Balance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.

		<p><i>Real Interest Rate</i></p> <p><i>Government Budget Balance</i></p> <p><i>Openness of Trade</i></p> <p><i>External Trade Policy Index</i></p> <p><i>Skilled Labour (Availability of Skilled Labor and Educated Labor)</i></p> <p><i>Infrastructure (Number of Telephone Lines and Mobile Phones)</i></p> <p><i>Corruption Perception Index</i></p> <p><i>Economic Freedom Index</i></p>		<p>12. <i>Openness of Trade</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>13. <i>External Trade Policy Index</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>14. <i>Skilled Labour</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI.</p> <p>15. <i>Infrastructure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>16. <i>Corruption Perception Index</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>12. <i>Economic Freedom Index</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI.</p>
9	Phonesavanh Xaypanya, Poomthan Rangkulnuwat, Sasiwimon	<p>Variabel Dependen: FDI</p> <p>Variabel Independen: GDP</p>	Regresi Data Panel	<p>ASEAN 3 (Vietnam, Kamboja, Laos)</p> <p>1. <i>Real Exchane Rate</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.</p> <p>2. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.</p>

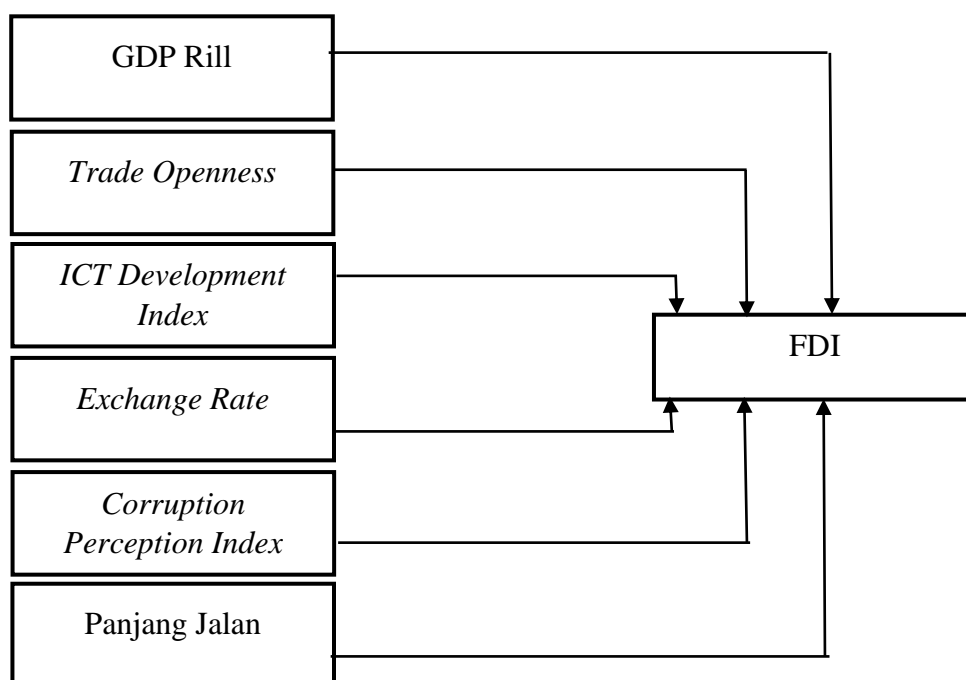
	<p>Warunsiri Paweenawat (2015)</p> <p><i>The Determinants of Foreign Direct Investment in ASEAN</i></p>	<p><i>Real Exchange Rate</i></p> <p><i>Inflation</i></p> <p><i>Infrastructure Facility (Number of Telephone Lines)</i></p> <p><i>Level of Openness (Trade Ratio)</i></p> <p><i>ODA (Official Development Assistance)</i></p> <p><i>Loan</i></p>		<ol style="list-style-type: none"> 3. GDP berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI. 4. <i>Telephone Lines</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 5. <i>Trade Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 6. ODA berpengaruh negatif tidak signifikan. <p>ASEAN 5 (Singapura, Thailand, Malaysia, Indonesia, Filipina)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Real Exchange Rate</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI. 2. <i>Inflation</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 3. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 4. <i>Telephone Lines</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. 5. <i>Trade Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI.
10	<p>Simplice A. Asongu, Uduak S. Akpan, dan Salisu R. Isihak (2018)</p> <p><i>Determinants of Foreign Direct</i></p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>FDI</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>GDP</p>	<p>Regresi Data Panel</p> <p><i>(Fixed Effect Model)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>GDP</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di BRICS dan MINT <i>Countries</i>. 2. <i>Share of Natural Resources in GDP</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI di BRICS dan MINT <i>Countries</i>.

	<i>Investment in Fast Growing Economies: Evidence from the BRICS and MINT Countries</i>	<p><i>Share of Natural Resources in GDP</i></p> <p><i>Infrastructure (Number of Mobile Phone User)</i></p> <p><i>Inflation</i></p> <p><i>Trade Openness</i></p> <p><i>Institutional Index</i></p>		<p>3. <i>Infrastructure (number of mobile phone user)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di BRICS Countries dan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI di MINT Countries.</p> <p>4. <i>Inflation</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI di BRICS Countries, dan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDI di MINT Countries.</p> <p>5. <i>Trade Openness</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI di BRICS Countries dan berpengaruh positif signifikan terhadap FDI di MINT Countries.</p> <p>6. <i>Institutional Index</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di BRICS Countries dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI di MINT Countries.</p>
11	<p>Tonny Addison & Almas Heshmati (2003)</p> <p><i>The New Global Determinants of FDI Flows to Developing Countries: The Importance of ICT</i></p>	<p>Variabel Dependen : FDI</p> <p>Variabel Independen :</p> <p><i>Trade Openness</i></p> <p><i>GDP Growth</i></p> <p><i>Wages</i></p> <p><i>Inflation</i></p>	Regresi Data Panel	<p>1. <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>2. <i>GDP Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>3. <i>Wages</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI.</p> <p>4. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.</p> <p>5. <i>Education</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>6. <i>Industrialization</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.</p>

	<p><i>and Democratization</i></p>	<p><i>Education (Children Enrolled in Secondary School)</i></p> <p><i>Industrialization</i></p> <p><i>Return</i></p> <p><i>Risk</i></p> <p><i>Infrastructure (Number of Telephone per 1000 People)</i></p> <p><i>Trend of FDI</i></p> <p><i>Indebtedness</i></p> <p><i>Democratizations</i></p> <p><i>Government Consumption</i></p>		<p>7. <i>Return</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>8. <i>Risk</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>9. <i>Infrastructure</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.</p> <p>10. <i>Trend of FDI</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>11. <i>Indebtedness</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>12. <i>Democratizations</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.</p> <p>13. <i>Government Consumption</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.</p>
--	-----------------------------------	--	--	--

2.4 Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa FDI mempunyai pengaruh yang positif bagi sebuah negara yang menjadi tujuan investasinya. FDI juga merupakan syarat mutlak agar terjadi sebuah pembangunan ekonomi di suatu negara terutama negara berkembang. Dalam penelitian ini digunakan beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi masuknya FDI ke suatu negara sesuai dengan motif FDI yang dinyatakan oleh Dunning. Secara sistematis, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam gambar 2.2. sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang sifatnya masih dugaan dan nantinya akan dibuktikan kebenarannya melalui pengolahan data.

Berdasarkan pada kajian penelitian terdahulu dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Hubungan antara GDP Rill dengan FDI *Inflows*

H₀ : diduga GDP Rill tidak berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

H_A : diduga GDP Rill berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

2. Hubungan antara *Exchange Rate* dengan FDI *Inflows*

H₀ : diduga *Exchange Rate* tidak berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

H_A : diduga *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

3. Hubungan antara *Trade Openness* dengan FDI *Inflows*

H₀ : diduga *Trade Openness* tidak berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

H_A : diduga *Trade Openness* berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

4. Hubungan antara *ICT Development Index* dan FDI *Inflows*

H₀ : diduga *ICT Development Index* tidak berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

H_A : diduga *ICT Development Index* berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN.

5. Hubungan antara *Corruption Perception Index* dengan *FDI Inflows*

H_0 : diduga *Corruption Perception Index* tidak berpengaruh positif terhadap *FDI Inflows* di 7 negara ASEAN.

H_A : diduga *Corruption Perception Index* berpengaruh positif terhadap *FDI Inflows* di 7 negara ASEAN.

6. Hubungan antara Panjang Jalan dengan *FDI Inflows*

H_0 : diduga Panjang Jalan tidak berpengaruh positif terhadap *FDI Inflows* di 7 negara ASEAN.

H_A : diduga Panjang Jalan berpengaruh positif terhadap *FDI Inflows* di 7 negara ASEAN.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh GDP Rill, *Exchange Rate*, *Trade Openness*, *ICT Development Index*, *Corruption Perception Index*, dan Panjang Jalan terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN tahun 2010-2017 maka hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. GDP Rill berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN secara umum. Hal ini berarti naiknya GDP Rill akan meningkatkan FDI *Inflows* ke 7 negara ASEAN. Hasil yang positif menunjukkan bahwa *market size* masih menjadi faktor utama untuk menarik FDI.
2. *Exchange Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN. Ini berarti saat *Exchange Rate* mengalami apresiasi (nilainya menguat namun nominalnya mengalami penurunan terhadap mata uang lain) maka FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN akan mengalami kenaikan. Hubungan negatif antara *Exchange Rate* dan FDI *Inflows* 7 negara ASEAN juga menginformasikan bahwa motif / tujuan melakukan FDI di ASEAN didasari oleh tujuan *market seeking* (melayani dan memenuhi kebutuhan pasar lokal).

3. *Trade Openness* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *FDI Inflows* 7 negara ASEAN. Artinya, saat tingkat keterbukaan ekonomi 7 negara ASEAN mengalami peningkatan maka *FDI Inflows* akan mengalami penurunan. *Trade Openness* merupakan indikator yang menunjukkan tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara (ekspor dan impor). Hubungan antara *Trade Openness* dan *FDI Inflows* di 7 negara ASEAN negatif karena investor menanamkan *FDI* 7 negara ASEAN didasari untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, bukan *FDI* yang berorientasi ekspor.
4. *ICT Development Index* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *FDI Inflows* 7 negara ASEAN. Hasil penelitian tidak sesuai dengan Teori Eklektik yang disampaikan bahwa *ICT Development Index* akan meningkatkan aliran *FDI Inflows*. *ICT Development Index* mempunyai pengaruh negatif karena *FDI* yang masuk ke 7 negara ASEAN adalah *FDI* yang berorientasi pada produksi yang padat karya, sehingga adanya pengembangan *ICT* akan mengurangi *FDI Inflows*.
5. *CPI* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *FDI Inflows* 7 negara ASEAN, dan secara statistik signifikan. Hal ini berarti dengan kenaikan *CPI* yang menandakan menurunnya tingkat korupsi karena penanganan dan pemberantasan kasus korupsi yang baik akan meningkatkan *FDI Inflows* di 7 negara ASEAN.
6. Panjang Jalan berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap *FDI Inflows* 7 negara ASEAN. Artinya semakin panjang jalan yang ada di masing-masing 7 negara ASEAN, maka *FDI Inflows* ke tujuh negara

tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan semakin panjang jalan, maka biaya transportasi yang dikeluarkan oleh investor akan meningkat. Selain itu, hubungan negatif juga dapat dijelaskan karena FDI di 7 negara ASEAN adalah FDI yang berorientasi pasar (*market seeking*), sehingga ketersediaan infrastruktur yang merupakan proksi dari *resources seeking* tidak berpengaruh terhadap FDI.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Dikarenakan GDP Rill mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI *Inflows*, maka disarankan bagi 7 negara ASEAN untuk meningkatkan produksi domestik karena GDP Rill mencerminkan nilai akhir dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu. Peningkatan produksi dapat dilakukan pemerintah dengan cara memberikan berbagai insentif bagi perusahaan-perusahaan manufaktur seperti pengurangan pajak, membuat substitusi impor sehingga akan mengurangi biaya produksi. Pemerintah di masing-masing 7 negara ASEAN juga perlu untuk menjaga tingkat konsumsi penduduknya, agar permintaan akan barang dan jasa terus mengalami peningkatan atau minimal stabil, karena hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor yang menanamkan modalnya dengan motif mencari atau mempertahankan pasar lokal.

2. Terkait dengan *Exchange Rate*, perlunya meningkatkan kondisi ekonomi makro melalui berbagai instrumen kebijakan moneter dengan menambah atau mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat, untuk menjaga agar nilai tukar tetap stabil atau mampu terapresiasi, atau dengan melakukan berbagai strategi untuk menjaga nilai tukar tetap stabil sehingga akan meningkatkan *FDI Inflows*.
3. Dikarenakan *Trade Openness* yang merupakan rasio perdagangan (ekspor dan impor) terhadap GDP, maka perlu dibuat berbagai kebijakan yang akan meningkatkan ekspor, seperti memberikan berbagai insentif untuk mengurangi biaya produksi, Menurunnya biaya produksi juga akan mempengaruhi harga barang tersebut di pasar perdagangan internasional sehingga mempengaruhi daya saing produk tersebut. Peningkatan ekspor selain akan meningkatkan *Trade Openness* juga akan menjadikan neraca pembayaran mengalami surplus.
4. Terkait dengan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) yang memberikan efek negatif terhadap *FDI Inflows*, maka pemerintah di masing-masing negara perlu untuk mengoptimalkan dan mengefektifkan pengembangan ICT, sehingga ICT berkembang secara meluas dan menyeluruh, tidak hanya berkembang di pusat-pusat kota, namun di daerah terpencil dan terbelakang. Dengan pengembangan ICT yang luas dan menyeluruh, maka informasi tentang sektor-sektor potensial untuk investasi, penemuan pasar baru dan akses ke pasar baru tersebut menjadi

lebih cepat dan mudah bagi investor asing, sehingga akan mendorong aliran FDI *Inflows* lebih banyak.

5. Terkait dengan *Corruption Perception Index*, saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah pemerintah perlu untuk membuat berbagai kebijakan dan perangkat hukum yang dapat memberantas atau mengurangi tingkat korupsi. Menurunnya tingkat korupsi akan meningkatkan CPI, di mana CPI adalah persepsi tingkat korupsi yang diberikan oleh para pengusaha terkait dengan sistem birokrasi, kepastian hukum dan kualitas institusi suatu negara. Sehingga meningkatnya CPI akan mempengaruhi keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor.
6. Karena infrastruktur jalan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap FDI *Inflows* di 7 negara ASEAN, maka saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah pemerintah perlu meningkatkan pembangunan dan pengembangan infrastruktur lain dalam rangka menarik FDI. Infrastruktur yang perlu dikembangkan termasuk infrastuktur teknologi informasi dan komunikasi. Karena berdasarkan hasil penelitian ini pengembangan teknologi informasi dan komunikasi juga belum memberikan dukungan dalam hal menarik FDI.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, T., & Heshmati, A. (2003). The New Global Determinants of FDI Flows to Developing Countries : The Importance of ICT and Democratization. *WIDER Discussion Paper*, No. 2003 / 45.
- Adhikary, B. K. (2017). Factors Influencing Foreign Direct Investment in South Asian Economies : A Comparative Analysis. *South Asian Journal of Business Studies*, Vol. 6 Issue : 1 pp. 8-37.
- Alam, A., & Shah, S. Z. (2013). Determinants of Foreign Direct Investment in OECD Member Countries. *Journal of Economic Studies*, Vol 40, Issue 4 (pp. 515-527).
- Al-Sadiq, A. (2009). The Effect of Corruption on FDI Inflows . *Cato Journal*, Vol. 29, No. 2.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasinya dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- ASEAN Secretariat. (2018). *Asean Statistical Yearbook*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Asongu, S. A., Akpan, S. U., & Isihak, S. R. (2018). Determinants of Foreign Direct Investment in Fast Growing Economies : Evidence From the BRICS and MINT Countries. *AGDI Working Paper*, No. WP/18/038.
- Azam, M., & Lukman, L. (2010). Determinants of Foreign Direct Investment in India, Indonesia and Pakistan : A Quantitative Approach. *Journal of Managerial Science*, Volume IV, Number 1.
- Bardhan, P. (1997). Corruption and Development : A Review of Issues. *Journal of Economic Literature*, Vol. 35 No. 3 (Sep, 1997), pp. 1320-1346.
- Benassy-Quere, A., Coeure, B., & Mignon, V. (2006). On The Identification of de facto currency pegs. *Journal of The Japanese and International Economies*, 112-127.
- Boediono. (1990). *Teori Moneter*. Yogyakarta: BPF.
- Botric, V., & Lorena, S. (2006). Main Determinants of Foreign Direct Investment in the Southeast European Countries. *Transition Studies Review*, 13 (2) : 359-377.
- Canare, T. (2017). The Effect of Corruption on Foreign Direct Investment Inflows: Evidence from a Panel of Asia-Pacific Countries.
- Chowdhury, A. R., & Wheeler, M. (2008). Do Real Exchange Rate Volatility Affect Foreign Direct Investment ? Evidence From Four Developed Countries. *The International Trade Journal*, 22:2, 218-245.

- Dunning, J. H. (1973). The Determinants of International Production. *Oxford Economic Papers*, Vol 25, No. 3, pp. 289-336 .
- Dunning, J. H. (1988). The Eclectic Paradigm of International Production: A Restatement and Some Possible Extensions. *Journal of International Business Studies*, Vol. 19, No. 1, pp-1-31.
- Dunning, J. H. (2000). THE Eclectic Paradigm as an Envelope for Economic and Business Theories of MNE Activity. *International Business Review* 9, 169-190.
- Dunning, J. H. (2001). The Eclectic (OLI) Paradigm on International Production: Past, Present, and Future. *International Journal of the Economics of Business*, Vol. 8, No. 2, pp. 173-190.
- Dunning, J. H., & Lundan , S. M. (2008). *Multinational Enterprises and the Global Economy*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Economou, P. (2008). Harsening ICT for FDI and Development. *Global Forum VII on International Investment*.
- Ezeoha, A. E., & Cattaneo, N. (2012). FDI Flows to Sub Saharan Africa : The Impact of Finance, Institutions, and Natural Resources. *Comparative Economic Studies*, 54 (597-632).
- Goldberg, L. S. (2006). Exchange Rate and Foreign Direct Investment. *Princeton Encyclopedia of the World Economy*.
- Gujarati, N. D., & Poter, D. C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika : Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, N. D., & Poter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika : Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harrison, M. J. (2002). Can Corrupt Countries Attract Foreign Direct Investment? A Comparison of FDI Inflows Between Corrupt and Non-Corrupt Countries. *International Business and Economics Research Journal*, Volume 2, Number 9.
- Hoang, H. H. (2012). Foreign Direct Investment In Southeast ASIA : Determinants and Spatial Distribution. *Working Paper Series* , No. 2012/30.
- IMF. (2009). *Balance of Payment and Investment Position Manual Sixth Editon*. Washington D C, USA: IMF Multimedia Service Division.
- International Telecommunication Union. (2010). *Measuring The Information Society Report*. Geneva: International Telecommunication Union.
- International Telecommunication Union. (2011). *Measuring The Information Society Report*. International Telecommunication Union.

- International Telecommunication Union. (2012). *Measuring The Information Society Report*. Geneva: International Telecommunication Union.
- International Telecommunication Union. (2013). *Measuring The Information Society Report*. Geneva: International Telecommunication Union.
- International Telecommunication Union. (2014). *Measuring The Information Society Report*. Geneva: International Telecommunication Union.
- International Telecommunication Union. (2015). *Measuring The Information Society Report*. Geneva: International Telecommunication Union.
- International Telecommunication Union. (2016). *Measuring The Information Society Report*. Geneva: International Telecommunication Union.
- International Telecommunication Union. (2017). *Measuring The Information Society Report Volume 1*. Geneva: International Telecommunication Union.
- International Telecommunication Union. (2018). *Measuring The Information Society Report Volume 1*. Geneva: International Telecommunication Union.
- Ismail, N. W. (2009). The Determinant of Foreign Direct Investment in ASEAN: A Semi-Gravity Approach. *Transit Stud Rev*, 16: 710-722.
- Jhingan, M. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kilicarslan, Z. (2018). The Relationship Between Exchange rate Volatility and Foreign Direct Investment in Turkey : Toda and Yamamoto Causality Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol 8, Issue 4.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2006). *Memahami untuk Membasmi : Buku Panduan Untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Koyuncu, C., & Unver, M. (2016). The Impact of Infrastructure on FDI Inflows: A Panel Data Analysis. *2nd International Osmaneli Sciences Congress*. Bilecik, Turkey.
- Kumari, R., & Sharma, K. A. (2017). Determinants of Foreign Direct Investment in Developing Countries : a Panel Data Study. *International Journal of Emerging Markets*, Vol 12 No 4 pp 658-682.
- Kuncoro, M. (2009). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Lee, S. W. (2007). Foreign Direct Investment and Export Performance : the Case of Taiwan. *Thesis*, University of Wollongong.

- Lipsey, R. G., Steiner, P. O., & Purvis, D. D. (1992). *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Madura, J. (2009). *International Corporate Finance : Keuangan Perusahaan International*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2002). *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mauro, P. (1995). Corruption and Growth. *The Quartely Journal of Economics*, August.
- Njong, A. M., & Raymond, T. (2011). Investigating The Effects of Foreign Direct Investment o Export Growth in Cameroon. *International Journal of Current Research*, Vol. 3, Issue 5, pp.184-191, May 2011.
- Permana, S. H., & Rivani, E. (2013). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur dan Resiko Politik Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 1, Juni 2013.
- Pope, J. (2003). *Strategi Memberantas Korupsi : Edisi Ringkas*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- Sabir, S., Rafique, A., & Abbas, K. (2019). Institution and FDI : Evidence From Developed and Developing Countries.
- Saidi, S., & Hammami, S. (2018). Do Transport Infrastructure Promote The FDI Attractiveness Empirical Investigation From Four North African Countries. *The Romanian Economic Journal*, Year XXI no. 67.
- Salvatore, D. (1996). *Ekonomi Internasional Edisi Lima Alih Bahasa: Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, D. (2007). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics Elevent Edition*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2019). Determinnat of Foreign Direct Investment Inflows to ASEAN Countries. *Journal of Economy and Policy*, Vol 12 (2) (2019) : 253-266.
- Shah, M. H. (2016). Financial Development and Foreign Direct Investment : The Case of Middle East nad North African (MENA) Developing Nations. *MPRA Paper*, No. 82013.
- Sokang, K. (2018). The Impact of Foreign Direct Investment on the Economic Growth in Cambodia : Empirical Evidence. *International Journal of Economic Development*, Volume 4, Issue 5, Page 31-38.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Toader, E., Firtescu, B. N., Roman, A., & Anton, S. G. (2018). Impact of Information and Communication Technology Infrastructure on Economic Growth : An Empirical Assessment for the EU Countries. *Sustainability*, 10, 3750.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 1 : Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Transparency International. (1995). *1995 TI Corruption Index*. Transparency International.
- Transparency International. (2010). *Corruption Perception Index*. Transparency International.
- Transparency International. (2011). *Corruption Perception Index*. Transparency International.
- Transparency International. (2018). *Corruption Perception Index*. Transparency International.
- Transparency International. (2019). *Corruption Perception Index*. Berlin: Transparency International.
- Tsen, W. H. (2005). The Determinants of Foreign Direct Investment in the Manufacturing Industry of Malaysia. *Journal of Economic Cooperation*, 26, 2 (2005) 91-110.
- UNCTAD. (2006). *FDI From Developing Countries and Transition Economies : Implications for Development*. Switzerland: United Nations Publications.
- UNCTAD. (2006). *World Investment Report*. UNCTAD.
- UNCTAD. (2018). *World Investment Report* . UNCTAD.
- UNCTAD. (2018). *World Investment Report : Investment and New Industrial Policies*. Geneva: United Nations Publication.
- UNCTAD. (2019). *Foreign Direct Investment Flow*. UNCTAD.
- UNCTAD. (2019). *World Investment Report*. UNCTAD.
- Undang-Undang No 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*. (n.d.).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. (n.d.).
- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan*. (n.d.).

- United Nations Conference on Trade and Development. (1998). *World Investment Report : Trend and Determinants*. Switzerland: United Nations Publication.
- Veljanoska, F., Axhiu, M., & Husejini, M. (2013). Information Technology as a Determinant of the FDI Flows. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 4 No 11, October 2013.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Empat.
- World Bank. (1994). *World Development Report*. World Bank.
- World Bank. (2019). *GDP (constant 2010 US\$)*. World Bank.
- World Bank. (2019). *Trade (% of GDP)*. World Bank.
- World Bank. (2020). *Final Consumption Expenditure (current US\$)*. World Bank.
- World Bank. (2020). *Fixed telephone subscriptions (per 100 people)*. World Bank.
- World Bank. (2020). *Individuals using the Internet (% of population)*. World Bank.
- World Bank. (2020). *Real Effective Exchange rate index (2010 = 100)*. World Bank.
- World Development Report. (1994). *Infrastructure for Development*. New York: Oxford University Press, Inc.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2010-2011*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2012-2013*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2013-2014*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2014-2015*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2015-2016*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2016-2017*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2018*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (n.d.). *The Global Competitiveness Report 2017-2018*. World Economic Forum.
- Xaypanya, P., Rangkakulnuwat, P., & Paweenawat, S. W. (2015). The Determinants of Foreign Direct Investment in ASEAN : The First

Deferencing Panel Data Analysis. *International Journal of Social Economics*, Vo. 42 Iss 3 pp. 239-250.